



**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
TAFSIR FI-ZHILALIL QUR'AN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

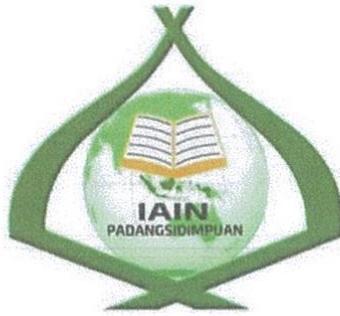
**OLEH**

**ALWI HAMDANI HASIBUAN**

**NIM: 2050100027**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TA. 2022**



**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
TAFSIR FI-ZHILALIL QUR'AN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH  
ALWI HAMDANI HASIBUAN  
NIM: 2050100027**



**PEMBIMBING I**

**Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, MA**  
NIP. 19730108 200501 1 007

**PEMBIMBING II**

**Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd**  
NIP. 19701231 200312 1 016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TA. 2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022  
[www.pascastainpsp.pusku.com](http://www.pascastainpsp.pusku.com) mail:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**

Nama : Alwi Hamdani Hasibuan  
NIM : 2050100027  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Materi Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Magdalena, M.Ag. Ketua/ Penguji Utama	
2.	Dr. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. Sekretaris/ Penguji Pendidikan Agama Islam	
3.	Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. Anggota/ Penguji Umum	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Isi dan Bahasa	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis  
di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 17 Mei 2022  
Pukul : 09.00 s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 85  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 4.00  
Predikat : Cumlaude  
Nomor Alumni : 271





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alwi Hamdani Hasibuan  
Nim : 2050100027  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Tesis : **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TAFSIR FI-ZHILALIL QUR'AN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing dan beberapa kutipan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan plagiasi atau sepenuhnya dituliskan kepada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kemaagisteran dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 17 Mei 2022

Sebuat pernyataan,



  
Alwi Hamdani Hasibuan

Nim. 2050100027



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,  
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ALWI HAMDANI HASIBUAN**

NIM : **2050 100 027**

Program Studi : S-2/PAI

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TAFSIR FI-ZHILALIL QUR'AN**, beserta perangkat yang ada ( jika di perlukan ). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan  
Pada tanggal : 17 Mei 2022  
Yang menyatakan



**ALWI HAMDANI HASIBUAN**  
NIM. 2050 100 027



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

[www.pascastainpsp.pusku.com](http://www.pascastainpsp.pusku.com) email: [pascasarjana\\_stainpsp@yahoo.co.id](mailto:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id)

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS : MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
TAFSIR FI-ZHILALIL QUR'AN**

**DITULIS OLEH : ALWI HAMDANI HASIBUAN**

**NIM : 2050100027**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidimpuan, 17 Mei 2022

Direktur Pascasarjana,

  
**Fatmuddin Aziz Siregar, M.Ag**

**NIP. 19731128 200112 1 001**

**PADANGSIDIMPUAN**

**ABSTRAK**

**Nama : Alwi Hamdani Hasibuan**  
**Nim : 2050100027**  
**Judul Tesis : Materi Pendidikan Akhlak dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an**  
**Tahun : 2022**

Latar belakang penelitian ini ialah berdasarkan realita dalam dunia pendidikan masih terdapat banyak para pendidik yang belum sadar akan betapa pentingnya pendidikan moral atau akhlak bagi anak didiknya. Kurangnya kesadaran tersebut banyak disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan pendidik terkait hal tersebut. Demi mencukupi kekurangan-kekurangan wawasan dan pengetahuan tersebut diperkukan adanya sebuah kajian yang mendalam membedah isi Al-Qur'an dalam hal ini yaitu akhlak atau perilaku, budi pekerti yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Ada empat materi pokok akhlak, yaitu *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *al-iffah*, dan *al-adl*. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an.

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk Menjelaskan Materi Pendidikan Akhlak *Al-Hikmah* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an. 2) Menjelaskan Materi Pendidikan Akhlak *Al-Syaja'ah* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an. 3) Menjelaskan Materi Pendidikan Akhlak *Al-Iffah* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an. 4) Menjelaskan Materi Pendidikan Akhlak *Al-Adl* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an

Metodologi penelitian ini menggunakan metode interpretasi teks atau analisis data. Sementara itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, diantaranya berupa catatan, buku, ataupun laporan hasil dari penelitian terdahulu tanpa disertai uji empirik.

Hasil penelitian ini ialah: 1) Materi Pendidikan akhlak *Al-Hikmah* menurut Sayyid Quthb bukan sekedar metode, melainkan sebuah konsep, konsep ini kemudian dirinci dengan penjelasan *wasal* dan *thoriqoh* yang termasuk dari bagian konsep tersebut yang bisa dikembangkan dengan metode-metode lain, misal dalam hal dakwah, memahami kondisi objek dakwah, menyesuaikan materi dengan kemampuan akal objek dakwah, tidak boleh memberatkan atau menyusahkan objek dakwah. 2) Materi Pendidikan akhlak *Al-syaja'ah* ialah sebagai keberanian yang berhubungan dengan resiko tinggi yang pada umumnya ditakuti seperti mati, jangan sampai rasa takut yang kita miliki menjadi penghalang untuk tidak menjalankan syariat Islam, justru diharapkan dengan adanya rasa takut kepada Allah bisa mengalahkan rasa takut kita kepada yang lain, sehingga menjadikan diri kita semangat dan berani dalam menjalankan perintah Allah, namun tentunya harus selalu mematuhi norma-norma yang ada. 3) Materi Pendidikan akhlak *Al-iffah* menekan jiwa kehewanan, bukan budak bagi syahwatnya, *iffah* kecenderungan sederhana terhadap kenikmatan yang mengikuti aturan akal. Substansi *Al-Iffah*, antara lain adalah: Menahan pandangan mata dari sesuatu yang haram dan tidak menampakkan perhiasan dan menjaga kesucian diri. Adapun Kriteria *Al-Iffah*, diantaranya adalah: Berbicara terhadap lawan jenis dengan wajar dan menutup aurat. 4) Materi Pendidikan akhlak *al-Adl* ialah diantara perjanjian Allah dengan umat Islam ialah untuk menegakkan keadilan pada manusia. Keadilan yang bersumber dari ketaatan kepada Allah, yang bebas dari segala pengaruh, dan bersumber dari perasaan dan kesadaran terhadap pengawasan Allah yang mengetahui segala yang tersembunyi dalam hati. konsep keadilan menurut Sayyid Quthb, yaitu: Keadilan sebagai Wujud Ketakwaan kepada Allah Swt dan keadilan untuk penegak hak manusia.

**Kata Kunci : Materi, Pendidikan Akhlak, Tafsir fi Zhilalil Qur'an**



## ABSTRACT

**Name** : Alwi Hamdani Hasibuan  
**Number** : 2050100027  
**Thesis Title** : Moral Education Materials in Tafsir fi Zhilalil Qur'an  
**Year** : 2022

The background of this research is based on the reality in the world of education there are still many educators who are not aware of the importance of moral or moral education for their students. This lack of awareness is mostly caused by the lack of knowledge of educators regarding this matter. In order to meet these lack of insight and knowledge, it is necessary to have an in-depth study to dissect the contents of the Qur'an in this case, namely morals or behavior, manners used in social life. There are four main moral materials, namely *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *al-'iffah*, and *al-'adl*. So that researchers are interested in researching in Tafsir fi Zhilalil Qur'an.

The objectives of this study are 1) To explain the material of Al-Hikmah Moral Education in Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an. 2) To Explain Al-Syaja`ah Moral Education Materials in Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an. 3) To Explain Al-`Iffah Moral Education Material in Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an. 4) To Explain Al-`Adl Moral Education Material in Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an

As for in this study using the method of text interpretation or data analysis. Meanwhile, this research uses qualitative research and is included in the category of library research, namely research conducted by relying on library data, including in the form of notes, books, or reports on the results of previous research without being accompanied by empirical tests.

The results of the research are: 1) Moral education material Al-Hikmah according to Sayyid Qutb is not just a method, but a concept, this concept is then detailed with an explanation of *wasail* and *thoriqoh* which are included in the part of the concept that can be developed with other methods, for example in terms of *da'wah*, understanding the condition of the object of *da'wah*, adjusting the material to the ability of the mind of the object of *da'wah*, should not burden or trouble the object of *da'wah*. 2) Moral education material Al-syaja`ah is courage that is associated with high risk which is generally feared like death, lest the fear we have becomes a barrier to not carrying out Islamic law, it is hoped that fear of Allah can overcome our fear to others, so as to make ourselves enthusiastic and courageous in carrying out God's commands, but of course we must always obey the existing norms. 3) Moral education material Al-`iffah suppresses the animal soul, is not a slave to his lust, `iffah is a simple tendency towards pleasure that follows the rules of reason. The substance of Al-`Iffah, among others, are: Retaining the eyes of something that is haram and not showing jewelry and maintaining self-purity. As for Al-`Iffah's criteria, including: Speak to the opposite sex fairly and cover the nakedness. 4) Moral education material Among the covenants of Allah with Muslims is to uphold justice in humans. Justice that comes from obedience to Allah, which is free from all influences, and comes from feelings and awareness of the supervision of Allah who knows all that is hidden in the heart. Therefore, there are several concepts of justice according to Sayyid Qutb, namely: Justice as a form of piety to Allah and justice for upholding human rights.

**Keywords:** *Material, Moral Education, Tafsir fi Zhilalil Qur'an*

## نبذة مختصرة

الاسم : علوي حمداني حسيبوان  
الرقم : 2050100027  
عنوان الرسالة : مواد التربية الأخلاقية في تفسير في ظلال القرآن  
العام : 2022

تستند خلفية هذا البحث إلى واقع في عالم التعليم لا يزال هناك العديد من المعلمين الذين لا يدركون أهمية التربية الأخلاقية أو الأخلاقية لطلابهم. هذا النقص في الوعي ناتج في الغالب عن نقص معرفة اختصاصيي التوعية بشأن هذه المسألة. من أجل مواجهة هذا النقص في البصيرة والمعرفة ، من الضروري إجراء دراسة متعمقة لتشريح محتويات القرآن في هذه الحالة ، أي الأخلاق أو السلوك ، والأخلاق المستخدمة في الحياة الاجتماعية. هناك أربع مواد أخلاقية رئيسية ، وهي الحكمة ، والصياح ، والعفة ، والعدل.

بحيث يهتم الباحثون بالبحث في تفسير القرآن. أهداف هذه الدراسة: (1) شرح مادة التربية الأخلاقية للحكمة في تفسير في ظلال القرآن. (2) شرح مواد التربية الأخلاقية في سورة الشجاعة في تفسير في ظلال القرآن. (3) شرح مادة العفة الأخلاقية في تفسير في ظلال القرآن. (4) شرح مادة العدل الأخلاقية في تفسير في ظلال القرآن

أما في هذه الدراسة باستخدام أسلوب تفسير النص أو تحليل البيانات. وفي الوقت نفسه ، يستخدم هذا البحث النوعي ويتم تضمينه في فئة البحث في المكتبات. أي البحث الذي يتم إجراؤه بالاعتماد على بيانات المكتبة ، بما في ذلك في شكل ملاحظات أو كتب أو تقارير عن نتائج الأبحاث السابقة دون أن تكون مصحوبة باختبارات تجريبية.

وكانت نتائج البحث: (1) الحكمة عند سيد قطب ليست مجرد طريقة ، بل مفهوم ، ثم يتم تفصيل هذا المفهوم بشرح للوسائل والثورات المتضمنة في جزء المفهوم. يمكن تطويرها بطرق أخرى ، على سبيل المثال من ناحية الدعوة ، فهم حالة موضوع الدعوة ، وتكييف المادة مع قدرة عقل موضوع الدعوة ، لا ينبغي أن يتقل أو يزجج موضوع الدعوة. (2) الشجاعة شجاعة مرتبطة بمخاطر عالية يخشى منها بشكل عام الموت ، خشية أن يصبح الخوف الذي نشعر به عائقاً أمام عدم تطبيق الشريعة الإسلامية ، نأمل أن يتمكن الخوف من الله من التغلب على خوفنا من الآخرين. ، لكي نجعل أنفسنا متحمسين وشجعان في تنفيذ أوامر الله ، ولكن بالطبع يجب علينا دائماً أن نطبع الأعراف القائمة. (3) العفة تكبت النفس الحيوانية ، وليست عبداً لشهوتها ، والإفاحة مجرد نزعة نحو اللذة تتبع قواعد العقل. ومضمون الإفادة: الإبقاء على عيني المحرم ، وعدم إظهار الحلي ، والمحافظة على الطهارة. أما معايير العفة ، فتتضمن: التحدث مع الجنس الآخر بعدل ، وستر العري. (4) من عهود الله مع المسلمين إتمام العدل في الإنسان. العدل الذي يأتي من طاعة الله ، الخالية من كل المؤثرات ، والمشاعر والوعي برقابة الله العارف بكل ما في القلب. لذلك ، هناك عدة مفاهيم للعدالة عند سيد قطب ، وهي: العدل تقوى لله ، وعدالة احترام حقوق الإنسان.

الكلمات المفتاحية: المادة ، التربية الأخلاقية ، في تفسير في ظلال القرآن.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul : “*Materi Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*” Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, mudah-mudahan kita mendapat Syafaatnya dikemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:



1. Bapak, Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A selaku Dosen Pembimbing I peneliti, semoga kebaikan bapak menjadi amal sholeh yang menjadi bekal untuk akhirat nanti.
2. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd selaku Pembimbing II peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikan beliau.
3. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Teristimewa yaitu kepada Ayah tercinta Yunan Kifli Hasibuan dan Ibu tersayang Saprida. Saudara-saudari Kandung serta keluarga besar Ali Baharuddin Hasibuan yang menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.



7. Bapak/ Ibu rekan perkuliahan yang telah banyak membantu peneliti dalam peminjaman referensi serta masukan pengetahuan teknis penyusunan penelitian ini.

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan dan penyusunan Tesis ini. Semoga segala kebaikan dan keiklasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya.Amin.

Padangsidempuan, April 2022

Penulis

ALWI HAMDANI HASIBUAN

NIM. 2050100027

IAIN  
PADANGSIDIMPUAN

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian lain dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan KB Materi Agama dan Materi P&K RI no. 158/1987 dan No. 054/b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Šā	Š	S (dngan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	H	H (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Ž	Z ( dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	Ṭ	T (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	H	H	-

ء	Hamzah	..?..	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
و	Dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و.....	Fathah dan Wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي.....ا.....	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
ي.....	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di bawah
و.....	Dommah dan Wau	ū	u dan garis di atas

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. *Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

اَلْ. namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasika sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan siakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupu huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasui ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara : bisa dipisah perkata bias pula dirangkaikan.

## 8. Huruf Kapital

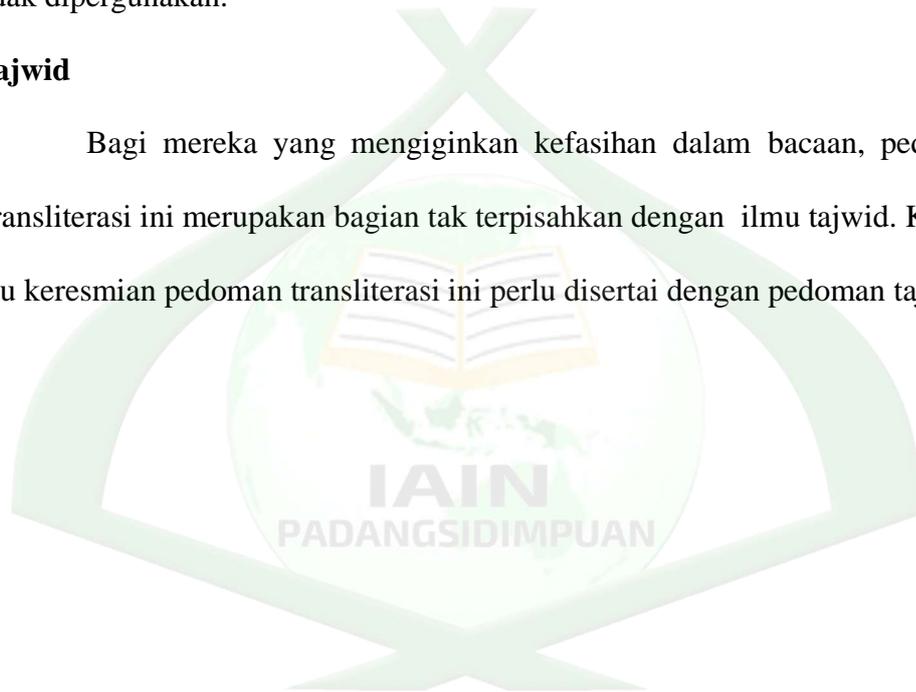
Meskipun dalam system kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri

san permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital itu untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisanm itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## 9. Tajwid

Bagi mereka yang mengiginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.





## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Kegunaan/Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Akhlak.....	15
1. Pengertian Akhlak.....	15
2. Macam-macam Akhlak.....	19
3. Pokok Pendidikan Akhlak.....	20
B. Pendidikan .....	23
C. Pendidikan Akhlak.....	28
D. Kajian Terdahulu.....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Sumber Data.....	34
C. Pengumpulan Data .....	35
D. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. <i>Al-Hikmah</i> .....	40
1. Pengertian <i>Al-Hikmah</i> .....	40
2. Kata <i>Al-Hikmah</i> dalam Al-Qur'an .....	41
3. Penjelasan Kata <i>Hikmah</i> dari Mufassir/Tafsir lain .....	48
4. Materi Pendidikan Akhlak <i>Al-Hikmah</i> dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	53



B. <i>Al-Syaja`ah</i> .....	64
1. Pengertian <i>Al-Syaja`ah</i> .....	64
2. Kata <i>La Takhaf</i> dalam Al-Qur'an .....	66
3. <i>La Takhaf</i> dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	67
C. <i>Al-`Iffah</i> .....	70
1. Pengertian <i>Al-`Iffah</i> .....	70
2. Makna <i>Al-`Iffah</i> dalam Al-Qur'an .....	71
3. Materi Pendidikan Akhlak <i>Al-`Iffah</i> dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an .....	73
D. <i>Al-`Adl</i> .....	81
1. Pengertian <i>Al-`Adl</i> .....	81
2. Makna <i>Al-`Adl</i> dalam Al-Qur'an .....	83
3. Materi Pendidikan Akhlak <i>Al-`Adl</i> dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	84
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	105

#### DAFTAR PUSTAKA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah Ta'ala memberikan pada manusia fitrah suci yang menunjukkan pada jalan yang lurus/benar. Masa berganti masa dan generasi berganti generasi, Allah Ta'ala mengutus seorang Rasul utusan-Nya pembawa kitab sebagai pedoman hidup, mengajak manusia kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, menyampaikan kabar gembira dan juga peringatan, supaya manusia tidak ada alasan untuk membantah Allah Ta'ala setelah datangnya para Rasul-Nya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah mukjizat bagi umat Islam karena kekal abadi. Bahkan saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan semakin menguatkan keajaiban Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW untuk membebaskan manusia dari keadaan kejahiliyaan yang gelap menuju akal cerah dan akhlak di bawah agama Islam.<sup>2</sup>

Al-Qur'an menggunakan huruf *ruhiyah*, *dzihniyah*, dan *lafdhiyah* untuk menciptakan kata-kata dan kalimat-kalimat mukjizat dalam al-Qur'an. Kalam sang pencipta alam semesta yang tidak dibatasi oleh sifat-sifat zat material, diturunkan dengan sebaik-baiknya pilihan-Nya, dimulai dengan surat pertama Surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan Surat *An-Nas*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Manna` al-Qatthan, *Mabahits fi `Ulum al-Qur'an*, (Cairo: Maktabah Wahbah, tt), hlm. 12.

<sup>2</sup> Manna` al-Qatthan, *Mabahits fi `Ulum al-Qur'an*....., hlm. 5.

<sup>3</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), Cet. I, hlm. 8.

Syariat yang ditemukan dalam Al-Qur'an bersifat universal, berlaku untuk semua aspek kehidupan, dan dapat dikembangkan melalui ijtihad. Ajaran yang ditemukan dalam Al-Qur'an didasarkan pada dua gagasan utama. Komponen pertama dari aqidah adalah di mana segala sesuatu yang menyangkut hati, emosi, atau kepercayaan seseorang kepada Tuhannya dibahas. Dua syariat yang berkaitan dengan amal.<sup>4</sup>

Dalam bukunya, Abd. Wahab Khallaf memberikan definisi Al-Qur'an sebagai berikut: Seluruh Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril (as) dengan menggunakan bahasa Arab dan kebenarannya untuk dijadikan bukti (penguatan) dalam pengakuan-Nya sebagai Rasul Allah, untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia, dan dibaca sebagai amal ibadah. Al-Qur'an disatukan di antara dua ujung, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan kompilasi teratur inilah yang telah dipertahankan dari modifikasi dan sekarang tersedia untuk semua orang dalam bentuk tertulis dan lisan.<sup>5</sup>

Anggapan mendasar dan menjadi "lensa teologis" para penafsir Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an adalah keseluruhan yang koheren tanpa ikhtilaf atau kontradiksi internal atau eksternal.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. IV, hlm. 19.

<sup>5</sup> Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al Fiqh, Cet IX, Terj. Masdar Helmy* (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), hlm. 40.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 143.

Al-Qur`an di dalamnya memuat segala bentuk perspektif kehidupan manusia. Tiada satupun buku rujukan yang mampu menyamai derajat Al-Qur'an yang nilai-nilainya meliputi seluruh alam, baik eksplisit atau implisit. Sebuah kitab yang tiada akhir memberi pengetahuan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Ketetapan-ketetapan hukum yang dinyatakan di dalamnya berlaku secara universal untuk semua waktu dan semua tempat.

Menghindari nilai-nilai Al-Qur'an berarti tidak memiliki keinginan untuk kebaikan. Aktivitas manusia yang tidak dipandu oleh Al-Qur'an menyebabkan kerusakan di mana-mana, dan mereka yang tidak mematuhi hukumnya tidak memiliki aturan atau batasan dalam hidup mereka. Mereka selalu bebas melakukan apapun yang mereka pilih.<sup>7</sup>

Menurut kutipan Affandi Joewono dalam buku "*The Qur'ani Basic Teachings* oleh Dr. Thomas Ballatine Irving", Al-Qur'an terbagi menjadi lima aspek utama: ketuhanan, kenabian, iman dan amal sholeh, moral, dan masyarakat dan negara. Wahyu Al-Qur'an mengemban misi penyempurnaan akhlak manusia. Pokok akhlak dalam kutipan di atas merupakan tema yang berbeda dari banyak tema teks Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan signifikansi yang Al-Qur'an tempatkan pada masalah pendidikan akhlak.

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam al-Qur'an adalah untuk menghasilkan generasi yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Karena Al-

---

<sup>7</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IV, hlm. 21.

Qur'an adalah sumber moralitas Nabi Muhammad SAW yang sangat mulia. Al-Qur'an mengajarkan ilmu-ilmu sosial, sopan santun, menghormati orang lain, dan pelajaran lain yang umumnya mengajak manusia kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan.

Namun, kenyataannya banyak guru saat ini masih belum menyadari betapa pentingnya akhlak dan pendidikan moral bagi anak didiknya. Alasan utama kurangnya pengetahuan ini adalah ketidaktahuan pendidik kepada hal yang terkait. Analisis mendalam terhadap isi Al-Qur'an, khususnya akhlak atau perilaku, tata krama yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan untuk mengatasi kesenjangan pemahaman dan pengetahuan ini.

Karena mereka dapat melihat aktivitas sehari-hari anak-anak mereka dan menyadari semua yang mereka lakukan, orang tua dalam skenario ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan anak-anak mereka dalam hal perilaku. Orang tua harus memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk mengajar anak-anak mereka dan menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai Al-Qur'an tentang kebajikan dan moralitas. Untuk membesarkan dan mendidik anak agar memiliki nilai-nilai luhur, orang tua perlu sadar dan tanggap dalam ranahnya. Untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan nilai-nilai Nabi Muhammad, orang tua harus memahami isi Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri sebagai contoh bagi keluarga mereka.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Arti: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam: 4)<sup>8</sup>

Faktor fundamental dalam menciptakan perdamaian dalam rumah tangga adalah akhlak. Tingkat kemakmuran materi atau kemewahan interior rumah tidak menentukan seberapa harmonis sebuah keluarga; Sebaliknya, pembinaan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sudah cukup untuk membina kerukunan dalam rumah tangga meskipun dalam keadaan materi yang sederhana. Anggota keluarga yang lebih tua dapat memberikan teladan positif bagi putra dan putri mereka dan memberikan nasihat yang bijaksana kepada cucu-cucu mereka, membantu mengembangkan moral dalam unit keluarga. Cara seorang anak melayani ayahnya, memperlakukan ibunya dengan baik, memperlakukan anak-anaknya dengan baik, dan bagaimana keluarganya menghormati tetangga mereka dan lingkungan pada umumnya adalah semua sifat yang akan ditiru anak-anak dari orang tuanya.

Penyair Arab kontemporer terkenal Ahmad Syauqi pernah mengarang sebuah puisi tentang nilai moral, yang mengatakan bahwa “Sesungguhnya keagungan suatu bangsa (negara) ada pada akhlaknya sedangkan mereka memiliki

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah*, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm. 564.

akhlak yang utama, dan jika mereka telah kehilangan akhlaknya, maka ini orang (bangsa) akan jatuh.”<sup>9</sup>

Menurut peneliti, jelas dari puisi tersebut di atas bahwa akhlak menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan, puisi tersebut menegaskan bahwa kebesaran suatu bangsa dapat dinilai dari moral warganya, bukan dari keindahan struktur atau ukuran istana. Keunggulan langkah-langkah keamanannya, tetapi moral akhirnya menjadi standar. Kesalehan dan perbuatan baik makhluk Allah SWT menjadi pertimbangan-Nya.

Proses penguatan manusia menuju kedewasaan dan penentuan sikap dalam menjalankan fungsi manusia sebagai *Khalifatul fil Ardh* (pemeliharaan) di muka bumi ini dikenal dengan pendidikan akhlak dalam konteks Islam. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah mempersiapkan generasi penerus pemimpin yang berwatak dan berlatar belakang Nabi Muhammad SAW, yang kehidupannya banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Beberapa individu, jauh dari petunjuk Sang Pencipta, mengejar nafsu dan keinginan mereka, mencari kekuasaan dan keberuntungan melalui cara-cara yang tidak diizinkan oleh agama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akhir-akhir ini tak pelak lagi berdampak pada kemerosotan moral penggunanya jika tidak diimbangi dengan keimanan yang teguh. Lebih banyak orang dari

---

<sup>9</sup>Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlaq Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Nabhan, 1953), Juz. II, hlm. 2.

semua bidang kehidupan perlu memperhatikan masalah ini. Untuk memprediksi merebaknya krisis moral di masyarakat, diperlukan upaya preventif.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya mengajarkan kepada anak-anaknya akhlak yang ideal berdasarkan Al-Qur'an guna memelihara lingkungan sosial yang damai. Tujuan pendidikan akhlak adalah membantu manusia membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk sehingga dapat memilah dan memilih. Jika sejarah bangsa Arab ditelaah sebelum datangnya Islam, terungkap peradaban buta huruf dengan kode moral yang menyimpang dari batas kemanusiaan.

Ketika Nabi Muhammad SAW datang, terjadi perubahan yang sangat besar, khususnya dalam akhlak. Seseorang yang dengan kemuliaannya diutus sang Pencipta untuk membimbing bangsa Arab dengan kepekaan moral dan kesabaran yang tiada henti hingga bangsa itu memeluk agama Allah SWT secara *kaffah* untuk memperbaiki kehidupan bangsa Arab pada masa jahiliyah (seungguhnya).

Teladan manusia terbaik adalah Nabi Muhammad SAW, yang teladannya dapat memenangkan hati semua makhluk. Beliau adalah seseorang dengan akhlak tertinggi menurut Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>10</sup>

Ketika memahami ayat tersebut di atas, Ibn Kasir mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi teladan melalui perkataan, perbuatan, dan keadaannya (*ahwāl*).<sup>11</sup>

Ayat tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Nabi Allah menjadi teladan bagi orang-orang yang banyak berdzikir dan berharap tinggi kepada Allah dan akhirat. Mengharapkan Allah sama dengan mengantisipasi pertemuan dengan Allah. Bertemu dengan Allah adalah tujuan akhir dan puncak kebahagiaan manusia, menurut ajaran sufi.<sup>12</sup>

Banyak pemikir Muslim telah berbicara tentang materi pendidikan akhlak secara khusus. Kisah-kisah terbaik Nabi, para sahabatnya, Tabi'in, dan orang-orang saleh ditemukan di *Mausu'at al-Akhlak wa Zuhd, wa al-Raqaiq*, yang dapat kita konsultasikan untuk membantu diskusi. Ensiklopedia dua jilid ini membahas berbagai topik moral. Ide pendidikan moral berasal dari konten moral ini.<sup>13</sup>

Ada empat materi pokok karakter menurut Ibn Miskawaih, yaitu *al-hikmah, al-syaja'ah, al-'iffah, dan al-'adl*. Pendapat Ibn Miskawaih ini juga

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah*, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm. 420.

<sup>11</sup> Ismā'il ibnu Kašīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah Aulād al-Syaikh li at-Turās, 2000), Jilid XI, hlm. 124.

<sup>12</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 184.

<sup>13</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Disertasi: IAIN Sumatera Utara, 2014), hlm. 11.

diikuti oleh Imam al-Ghazali<sup>14</sup> dan juga al-Mawardi. Penelitian ini akan membahas empat materi pokok yang disebutkan oleh Ibn Miskawaih, al-Ghazali, dan juga al-Mawardi.

Peneliti tertarik dengan gaya dan pendekatan Sayyid Qutb terhadap interpretasi Al-Qur'an. Metode *tartib mushafy* atau *tahlili* digunakan oleh Sayyid Qutb. Penafsirannya didasarkan pada tafsir *bil ma'tsur*, dan ia mendukungnya dengan pernyataan spekulatif atau kutipan dari pendapat orang lain.<sup>15</sup> Sebuah komentar kontemporer tentang Al-Qur'an yang disebut *Fi Zhilalil Qur'an* mempromosikan pendekatan intuitif atau langsung terhadap iman tanpa perlu pembenaran atau penjelasan filosofis. Beliau sering mendiskusikan interpretasi pribadinya tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan umumnya. Iman tidak cukup hanya dilisan, Iman harus terapkan langsung dalam tindakan keseharian. Meskipun secara garis besar *Fi-Zhilalil Qur'an* menggunakan tafsir *bil ra'yi* karena memuat pemikiran sosial masyarakat dan sastra yang cenderung lebih banyak. Sayyid Qutb juga menambah referensi dalam tafsirnya dari berbagai disiplin ilmu, yakni sejarah, biografi, fiqh, sosial, ekonomi, psikologi, dan filsafat.<sup>16</sup>

Dengan publikasinya, termasuk *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb telah memantapkan dirinya sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah gerakan

---

<sup>14</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, (Semarang: Toha Putra, t.t), jilid III, hlm. 53.

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 2.

<sup>16</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*,..... hlm. 363.

pemikiran Islam di abad ke-20.<sup>17</sup> Di antara karya-karyanya yang lain, Sayyid Qutb menulis sebuah buku tafsir berjudul *Fi Zhilalil Qur'an* yang kemudian menjadi magnum opusnya. Karena dianggap kaum intelektual kaya akan pemikiran sosial-sosial, mendesak, dan dibutuhkan oleh generasi modern/kontemporer, maka buku tafsir ini banyak diminati.<sup>18</sup>

Aspek lain dari *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* adalah bahwa Sayyid Quthb memulai penafsiran sebuah surat dengan meringkas isinya secara singkat sebelum masuk lebih dalam. Kemudian, untuk menjelaskan surat-surat yang panjang itu, ia menempatkan beberapa ayat bersama-sama sesuai dengan makna yang dibawa masing-masing. Sayyid Qutb memberikan penjelasan ayat tersebut dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dari Nabi Muhammad SAW. Selain tulisan-tulisannya sendiri sebelumnya dan penulis terkait lainnya, ia juga mengutip pandangan para ahli lain. Selain itu, Qutb menekankan pentingnya analisis keseimbangan, keselarasan, dan munasabah surah, serta hubungan antara penafsiran ayat tersebut dengan konteks historis dan kontemporer. Selain itu, penulis menggunakan variasi dari metode Tafsir al-Tahlili yang dikenal dengan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Al-Tahlili berfungsi sebagai tafsir Sayyid Quthb

---

<sup>17</sup>Sobrun Jamil and Ali Yakub Matondang, "The Education Thoughts of Sayyid Qutb in the Tafsir of Fi Zilal Al-Qur'an," *International Journal on Language, Research and Education Studies* 1, no. 1 (2017), hlm. 53–66.

<sup>18</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Arabiyyah, t.th.), Juz. I, hlm. 121.

terhadap Al-Qur'an, ayat demi ayat dan huruf demi huruf, dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas.<sup>19</sup>

Sayyid Quthb lahir pada tanggal 29 Agustus 1906, yaitu Senin, 13 Jumadil Awal 1386, di kota Musyah, Kota Asyut, Mesir. Sayyid Qutb dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam dan menjunjung tinggi Al-Qur'an. Sebelum berusia sepuluh tahun, ia menyandang gelar hafizh. Ia menjadi mahasiswa di Darul 'Ulum pada tahun 1929. (sebutan lama untuk Universitas Kairo, sebuah universitas terkemuka di bidang studi Islam dan sastra Arab, dan tempat di mana al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Qutb menerbitkan lebih dari dua puluh buku. Dengan membuat buku untuk anak-anak yang menceritakan petualangan Nabi Muhammad dan peristiwa lain dari sejarah Islam, ia mulai mengasah bakat menulisnya. Kemudian, minatnya tumbuh ketika ia menulis karya untuk majalah, cerita pendek, puisi, dan kritik sastra.<sup>20</sup> *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* terbitan Oktober 1952 adalah salah satu buku yang dicuri Sayyid Qutb.

Sayyid Qutb menggambarkan kesannya hidup di bawah tuntunan Al-Qur'an dalam kata pengantarnya. Ini adalah berkah untuk hidup di bawah bimbingan Al-Qur'an. sebuah berkah yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang telah mengalaminya. -Qur'an. Qutb mengamati kecenderungan rendah dan

---

<sup>19</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Zhilal*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 143-152.

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 1-10, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 406-407.

tercela dari penduduk bumi dari lokasi di mana kebodohnya meningkat sementara hidup di bawah perlindungan Al-Qur'an. Dia merasakan sinergi yang indah antara aktivitas manusia yang ditentukan oleh Allah dan gerakan alami ciptaan Allah saat hidup di bawah perlindungan Al-Qur'an. Dia bisa melihat kehancuran yang akan terjadi dari manusia yang melanggar hukum dunia ini. Quthb melihat konflik yang luar biasa muncul antara fitrahnya yang ditetapkan Allah dan doktrin sesat yang dipaksakan kepadanya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, peneliti mengangkat masalah tersebut, yang selanjutnya disajikan dalam judul tesis: *“Materi Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an”*.

## **B. Batasan Istilah**

### **1. Materi Pendidikan**

Materi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak akan tercapai sebagaimana mestinya tanpa pembekalan anak didik dengan materi pendidikan. Bila rumusan tujuan pendidikan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, tentu saja, materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu juga berbeda. Materi pendidikan dalam masyarakat sekuler mesti berbeda dari materi pendidikan dalam masyarakat yang religius.

Begitu pula, materi pendidikan masyarakat industri harus berbeda dari materi pendidikan dalam masyarakat agraris.<sup>21</sup>

## 2. Akhlak

Zaqzouq mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (*al-akhlāqiyah*), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Secara singkat katanya yang menjelaskan tentang baik dan buruk, memberi gambaran perilaku yang baik untuk dicontoh.<sup>22</sup>

## 3. Tafsir fi Zhilalil Qur'an

Salah satu karya dari karya-karya Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy yang diterbitkan oleh Dar asy-Syuruq tahun 2003 M/ 1432 H juz I-VI.

### C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang di angkat, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Materi Pendidikan Akhlak *Al-Hikmah* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an?
2. Bagaimana Materi Pendidikan Akhlak *Al-Syaja'ah* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an?
3. Bagaimana Materi Pendidikan Akhlak *Al-'Iffah* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an?

---

<sup>21</sup>Sabarudin, *Materi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jurnal An-Nur, Vol. 04 No. 01 Januari Juni 2018), hlm. 3.

<sup>22</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*,.... hlm. 24.

4. Bagaimana Materi Pendidikan Akhlak *Al-'Adl* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menjelaskan Materi Pendidikan Akhlak *Al-Hikmah* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an.
2. Untuk Menjelaskan Materi Pendidikan Akhlak *Al-Syaja'ah* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an.
3. Untuk Menjelaskan Materi Pendidikan Akhlak *Al-'Iffah* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an.
4. Untuk Menjelaskan Materi Pendidikan Akhlak *Al-'Adl* dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian tesis sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil kajian dalam tesis ini dapat menambah batang tubuh ilmu pengetahuan, sehingga lebih bermanfaat bagi pendidik, mahasiswa, dan masyarakat lain selain penulis.
2. Kegunaan akademik merupakan prasyarat untuk menyelesaikan mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Akhlak

##### 1. Pengertian Akhlak

Sehat Sultoni mengemukakan ada beberapa istilah yang mirip bahkan sebagian dinilai sama dengan karakter, yaitu moral, etika, akhlak, adab, budi pekerti, dan sopan santun. Dua istilah yang terakhir mutlak bahasa Indonesia. tiga istilah yang pertama dikenal dalam bahasa Inggris. Dua istilah yang kedua dikenal dalam bahasa Arab. (alenia pertama, kalimat yang salah semua diganti dengan kalimat yang benar. Walaupun semua istilah tersebut ada persamaannya, tetapi perlu juga dilihat perbedaannya atau lebih tepat penekanan-penekannya (aksentuasi).<sup>23</sup>

Moral dikenal dari bahasa Latin, tetapi tidak dikenal ada orang yang berteori tentang moral, sebagaimana filosof Yunani berbicara tentang teori etika. Istilah ini diduga dikenal luas di abad pertengahan. Contohnya Kant telah berbicara tentang "moral knowledge: moral pengetahuan" tahun 1687. Istilah "karakter" tidak diketahui asal muasalnya, namun publikasi yang membahas karakter baru diterbitkan akhir-akhir ini, khususnya pada abad ke-20. Istilah "karakter" diciptakan oleh *Tahzib al-Akhlq* dalam edisi bahasa Inggris dari publikasi Beirut tahun 1968-nya.<sup>24</sup> Istilah "character" pertama kali diperkenalkan

---

<sup>23</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak.....*, hlm. 19.

<sup>24</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Heilmi Hidayat, cet. 5 (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 6.

oleh John Dewey dalam *Demokrasi dan Pendidikan* pada tahun 1915. Tokoh-tokoh dari tema "Teori Moral" disebutkan oleh John Dewey. Ini menunjukkan bahwa moralitas adalah teori utama dan moralitas memiliki sifat sub-teori.<sup>25</sup>

Adapun istilah "adab" dikenal dalam peradaban Arab sejak pra Islam, sementara istilah akhlak dikenal sejak Islam. Sedangkan istilah sopan santun dan budi pekerti dapat disimpulkan datang paling belakang yang merujuk pada istilah-istilah terdahulunya. Untuk lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut.<sup>26</sup>

Adab adalah kata Arab untuk etika. Makna adab ini berkembang seiring dengan perkembangan budaya orang Arab dan tidak pernah memiliki definisi yang pasti. Mengembangkan kebiasaan, atau aturan praktis perilaku yang dipandang terpuji dan dilakukan dari generasi ke generasi, adalah makna paling awal yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Adab juga dapat diartikan sebagai moral dalam konteks tertentu. Amin Rais, misalnya, menerjemahkan *adab al-'ilmi* dengan menggunakan prinsip-prinsip etika dari ilmu pengetahuan. Definisi moral dalam bahasa Inggris menekankan pada konsep benar dan salah. Filsafat dan logika memiliki pengetahuan yang sama. Bahkan, yang benar akan dianggap baik, sedangkan yang salah akan dianggap jahat. Sedangkan akhlak sama dengan akhlak dan budi pekerti dalam bahasa Indonesia.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*....., hlm. 21.

<sup>26</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*....., hlm. 21.

<sup>27</sup> Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 1.

<sup>28</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*....., hlm. 22.

Karakter adalah watak atau sifat, menurut Chaplin. Secara terminologis, karakter adalah kualitas atau sifat yang konstan dan abadi yang dapat digunakan untuk membedakan satu orang dengan orang lain, suatu objek dari yang lain, atau suatu peristiwa dari yang lain. Filsuf kontemporer Michael Novak memiliki definisi karakter yang sangat ketat. Karakter, menurutnya, adalah "sintesis yang harmonis dari semua atribut yang dijelaskan oleh tradisi agama, legenda sastra, orang bijak, dan individu akal sehat dalam sejarah." Thomas Lickona menegaskan bahwa dengan pembatasan itu, karena sangat ideal, tidak ada karakter. Menurut kecenderungan batin, Lickona menambahkan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai operatif, atau nilai-nilai tindakan. Jika sesuatu memiliki pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan perilaku moral, dikatakan memiliki karakter. Di sini, moralitas berfungsi sebagai pedoman teoretis sedangkan perilaku moral ditunjukkan oleh karakter.<sup>29</sup>

Mengenai moralitas, Zaqzouq mendefinisikannya sebagai ilmu yang menjelaskan perilaku yang berhubungan dengan kehidupan (*al-akhlqiyah*), membantu dalam memahami tujuan akhir dari keberadaan, dan menjelaskan persyaratan hukum perilaku dalam perbuatan. Dia mengaku telah membahas secara singkat perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk dan memberikan contoh perilaku yang terpuji.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Sehat Sul-toni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*....., hlm. 22

<sup>30</sup> Sehat Sul-toni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*....., hlm. 24.

Kata "akhlak" berasal dari kata Arab "*khuluq*," yang berarti "karakter," "temperamen," "perilaku," atau "tabiat".<sup>31</sup>

Dalam KBBI, "akhlak" mengacu pada perilaku seseorang yang dimotivasi oleh keinginan yang disengaja untuk melakukan perbuatan baik.<sup>32</sup>

Para ahli telah mengajukan sejumlah definisi terminologis akhlak, tetapi menurut al-Jurjani, akhlak adalah:

الخلق عبارة عن هيئة للنفس راسخة تصدر عنها الافعال بسهولة ويسرمن غيرحاجة الفكر وروية

Artinya: " *akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa yang secara alami mengilhami tindakan tanpa perlu pertimbangan atau pertimbangan.* ".<sup>33</sup>

Menurut konsep di atas, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang dapat melahirkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan akal terlebih dahulu, menurut tiga ulama di bidang akhlak, Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali, dan Ahmad Amin.<sup>34</sup>

Akhlak digambarkan sebagai perilaku, tetapi perilaku itu harus diulang; tidak cukup untuk melakukan perbuatan baik hanya sekali atau sesekali.<sup>35</sup> Seseorang dianggap memiliki akhlak jika perilakunya secara alami dimotivasi oleh motivasi internal dan dilakukan tanpa banyak berpikir, apalagi pemikiran

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.9.

<sup>32</sup> Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), hlm. 45-50.

<sup>33</sup> as-Sayyid asy-Syarif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafi, *at-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), hlm. 105.

<sup>34</sup> Mubarak, Zakky, dkk, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hlm. 20-39.

<sup>35</sup> Bertens. K, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 76.

yang cukup sering diulang-ulang sehingga dianggap sebagai suatu paksaan untuk bertindak.<sup>36</sup>

## 2. Macam-Macam Akhlak

### a. Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Salah satu indikasi kesempurnaan iman adalah akhlak yang terpuji. Penerapan rambu ini dalam kehidupan sehari-hari berupa perbuatan yang mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Nasrul<sup>37</sup> Menurut Hamka, ada beberapa faktor yang memotivasi orang untuk melakukan perbuatan baik, antara lain tekanan atau ancaman manusia, harapan akan pujian atau rasa takut menerima kritik, kebaikan diri sendiri (dorongan hati nurani), keinginan untuk pahala dan surga, keinginan untuk dipuji dan takut akan murka Allah, dan keinginan untuk keridhaan Allah semata.<sup>38</sup>

Sopan santun, kelembutan dan kasih sayang, pengampunan dan pertimbangan, kehandalan dan menjaga komitmen, kebaikan dan kerendahan hati, kesabaran, membantu orang lain, dan kebajikan lainnya adalah contoh dari nilai-nilai yang terpuji.

---

<sup>36</sup> Amar Adly, *Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren*, dalam *Kitab Al-Majmu` (Kumpulan Makalah Muzakarah Mui Sumatera Utara* , ed. Ardiansyah (Medan: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Prov. Sumatera Utara, 2014), Jilid. IX, hlm. 163.

<sup>37</sup>Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), Cet.I, hlm. 38.

<sup>38</sup>Tingkatan Ikhlas beramal itu ada tiga; '*Ulya, wustha, wa dunya.*' *Ulya* adalah seoseorang beramal karena Allah semata untuk menjunjung tinggi perintah-Nya dan menegakkan hak kehambaannya. *Wustha* yaitu beramal untuk mengharapkan dapat pahala dan jauh dari siksaan. *Dunya* ialah beramal karna ingin kemuliaan dari Allah di dunia dan selamat daripada bahaya. Maka selain yang tiga ini adalah riya. Lihat: Ibrahim Al-Baijuri, *Tuhfah al-Murīd `ala Jauharah at-Tauhīd*, (Indonesia: Haramain Jaya, 2014), hlm. 20-21.

b. Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak yang memalukan harus ditinggalkan. Al-Ghazali mengklaim bahwa akhlak yang menjijikkan ini disebut sebagai kualitas muhlikat, yang meliputi setiap perilaku manusia yang berpotensi mengakibatkan kehancuran diri sendiri serta penghancuran diri yang bertentangan dengan fitrahnya sendiri, yang mengarah pada kebaikan. Menurut Al-Ghazali, nafsu adalah salah satu dari empat faktor, bersama dengan alam semesta dan semua penghuninya, jiwa, setan, dan setan.

Keegoisan, iri hati, berbohong, mengingkari janji, pengecut, fitnah, berkelahi dengan domba, tidak adil, melebih-lebihkan, dan perilaku buruk lainnya hanyalah beberapa contoh.

### 3. Pokok Pendidikan Akhlak

Berikut ini adalah gagasan-gagasan utama yang dimiliki Ibnu Maskawih terhadap pengajaran pendidikan akhlak Islami, antara lain:

a. *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan/wisdom)

Ibnu Maskawih mendefinisikan kebijaksanaan sebagai kualitas jiwa logis yang menyadari segala sesuatu yang ada, termasuk fenomena ilahi dan yang berhubungan dengan manusia. ditinggalkan. Al-Hikmah menempati jalan tengah (*golden mean*) antara kesombongan (*al-safah*) dan kebodohan (*al-balah*). Akan

ada konsekuensi untuk kebajikan dalam kebijaksanaan. Jenis-jenis kebajikan meliputi: kebijaksanaan, kerendahan hati, kedermawanan, dan keadilan.<sup>39</sup>

b. *Al-Syaja`ah* (keberanian)

Jiwa *al-ghadabiyah/ alsabuiyyah* adalah keberanian. Manusia menunjukkan keutamaan ini ketika nafsunya diilhami oleh jiwa *al-Nathiqah*. Dalam hal ini, keberanian mengacu pada kualitas tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran, yang merupakan kualitas terpuji..

الشجاعة وسط بين الجبن والتهور

*Al-Syaja'ah* menempati posisi menengah antara kecerobohan (*tatthawwur*), yang merupakan kualitas keberanian tetapi tanpa berpikir, dan kepengecutan (*al-Jubn*), yang merupakan sikap terhadap sesuatu yang tidak perlu ditakuti.<sup>40</sup>

c. *Al-Iffah* (menjaga kesucian/menahan diri)

*Al-Iffah* (menjaga kesucian/penahanan) adalah kualitas yang diturunkan dari *al-syahwatiyyah-bahimiyyah*, menurut Ibnu Miskawaih. Ketika orang-orang mampu menahan nafsu mereka dan menempatkan pikiran mereka di atas tubuh mereka, memilih untuk bertindak berdasarkan akal daripada nafsu mereka, karakter ini akan muncul. Manusia yang mempunyai karakter *al-Iffah*, maka ia akan mampu mengendalikan nafsunya, dan mampu melakukan

<sup>39</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 46-49.

<sup>40</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 100.

pilihanyang benar, sehingga bebas dan tidak dikuasai (diperbudak) oleh nafsunya sendiri.<sup>41</sup>

Untuk mencapai posisi tengah diperlukan latihan secara rutin dan harus dilakukan sejak dini pada awal pertumbuhan manusia baik menyangkut makan dan minum, berpakaian, dan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, diarahkan untuk mencapai posisi tengah (moderat), dan itu bisa dibiasakan oleh orang tua kepada anaknya. Inti dari karakter *al-`Iffah* itu sesungguhnya adalah terciptanya, keselamatan spiritual individu (*individual spiritual salvation*).

d. *Al-`Adl*

Seseorang baru bisa dianggap adil apabila sudah bisa menyalurkan seluruh perilaku, dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu melebihi yang lainnya. Lebih dan kurang, banyak dan sedikit merupakan faktor yang merusak segala sesuatu, jika di antaranya tidak terdapat saling menyalurkan dan menyeimbangkan.<sup>42</sup> Keadilan merupakan gabungan atau kolaborasi dari ketiga karakter utama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karakter *al-Adl* hanya akan muncul pada diri seseorang apabila dia mampu mengharmoniskan secara terpadu karakter *al-hikmah*, *al-syaja'ah* dan *al-`iffah* secara bersama-sama.

---

<sup>41</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, ..... hlm. 104.

<sup>42</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, .... hlm. 115

## B. Pendidikan

Pertama-tama kita harus memahami apa itu pendidikan untuk mendefinisikan pendidikan moral. Istilah "pendidikan" dan "*pedagogi*," keduanya dari bahasa Yunani dan Latin, masing-masing, menunjukkan ilmu pendidikan. Kata "*pedagogia*" terdiri dari bahasa Yunani "*paedos*" dan "*agoge*," yang berarti memimpin dan membimbing anak-anak.<sup>43</sup>

Secara terminologi, Pendidikan berasal dari kata *education*, yang dapat diartikan sebagai membesarkan (pengembangan), mengajar (*teaching*), instruksi (perintah), *pedagogi* (pengembangan kepribadian), pembiakan (*feeding*), dan *racing of animal* (menumbuhkan).<sup>44</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kata "pendidikan" secara khusus mendapat imbuhan "pe" dan "an" dari kata "didik". Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membantu orang berkembang sebagai individu melalui instruksi dan pelatihan.<sup>45</sup>

Definisi pendidikan yang diberikan oleh para ahli pendidikan Barat tertentu seringkali merupakan sebuah proses. Secara khusus, proses meningkatkan orang dan membimbing perkembangan mereka ke jalur yang lebih bermanfaat.

Menurut Mortimer J. Adler, pendidikan adalah proses dimana semua kualitas dan bakat manusia dipengaruhi oleh pembiasaan dan dipoles oleh

---

<sup>43</sup>Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Aerlangga, 2015), hlm. 13.

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Sejaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 14.

<sup>45</sup>Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, ..... hlm. 16.

kebiasaan yang baik melalui penggunaan alat-alat yang diciptakan secara artistik yang digunakan untuk membantu orang lain atau diri sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu kebaikan kebiasaan.<sup>46</sup>

Filsafat pendidikan dapat menunjukkan keabsahan konsep tersebut di atas, khususnya yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan eksistensi manusia, baik kemampuan bawaan maupun kemampuan yang dipelajari, atau bagaimana proses mempengaruhi perkembangan itu harus dilakukan. Namun, yang jelas adalah bahwa menggambarkan masalah dengan filsafat pendidikan tidak akan dapat dicapai jika tidak dapat menggambarkan apa arti pendidikan sebenarnya. Pola mendasar yang menentukan gaya berpikir pemikir yang bersangkutan adalah menjadi pandangan atau pemahaman tentang hal-hal yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Bahkan arahnya bisa dikenali.<sup>47</sup>

Menurut Herman H. Horne, pendidikan harus dipandang sebagai proses adaptasi timbal balik manusia dengan lingkungan, orang lain, dan alam semesta yang tertinggi.<sup>48</sup> Manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui lingkungan, alam, dan orang lain. Lingkungan secara inheren membentuk sifat manusia. Namun, akan ada timbal balik antara orang dan lingkungan mereka begitu orang

---

<sup>46</sup>Mortimer J. Adler, "In Defense of The Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. (University of Chicago Press, 1962), h. 209.

<sup>47</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, h. 13.

<sup>48</sup> Herman H. Horne, "An Idealistic Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I.(University of Chicago Press, 1962), h. 140.

mampu mengembangkan pikiran mereka dan sering belajar melalui refleksi kehidupan.<sup>49</sup>

Ada berbagai pendapat yang mendefinisikan definisi pendidikan dari segi ruang lingkungannya selain pendapat para ahli tersebut di atas. Dalam bukunya "*Philosophy of Education*," misalnya, Lodge menyatakan bahwa, dalam arti luas, semua pengalaman dapat dianggap mendidik. Sama seperti seorang siswa mendidik gurunya, seorang anak mendidik orang tuanya, dan bahkan seekor anjing mendidik tuannya. mengatakan bahwa semua yang kita pikirkan atau lakukan memberi tahu kita. Ini mirip dengan apa yang kita lakukan dan katakan satu sama lain, apakah itu kepada makhluk hidup atau tidak. Dengan kata lain, hidup adalah pendidikan dalam arti luas, dan pendidikan adalah kehidupan.<sup>50</sup>

Sementara berpendapat bahwa "pendidikan" dibatasi untuk tujuan tertentu dalam masyarakat, seperti pewarisan adat (tradisi) dengan latar belakang sosial mereka, cara hidup generasi masyarakat berikutnya, dan sebagainya, Lodge berpendapat bahwa "pendidikan" didefinisikan dalam arti terbatas. Dengan kata lain, jika dilihat dalam pengertian terbatas ini, pendidikan mengacu pada pengajaran formal dalam keadaan terkendali, yang pada hakikatnya sama dengan sekolah.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam::Volume, II. Nomor, 2. Desember 2013), h. 316.

<sup>50</sup> H.A. Yunus, E. Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), hlm. 13.

<sup>51</sup> H.A. Yunus, E. Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, .....hlm. 14.

Sementara Ahmad Tafsir mengklaim bahwa pendidikan adalah upaya menjadikan manusia menjadi manusia,<sup>52</sup> atau pembinaan yang diberikan kepada seseorang untuk memastikan perkembangan yang optimal,<sup>53</sup> karena menjadi manusia membutuhkan bantuan, itulah sebabnya manusia membutuhkannya.

Sehat Sultoni menyoroti apa yang diyakininya lebih menyeluruh. Azyumardi Azra membagi pendidikan Islam ke dalam empat kategori berdasarkan sifat dan pendekatannya. *Pertama*, ilmu pendidikan Islam tradisional, yang diilhami dari teks Al-Qur'an dan hadits. *Kedua*, cabang filsafat yang muncul dari pemikiran-pemikiran mendalam para pemikir Muslim. Yang *ketiga* adalah studi sejarah Islam, yang mengacu pada informasi yang dapat ditelusuri kembali ke sumber-sumber paling awal. *Keempat*, menerapkan teori pendidikan pada praktik belajar mengajar, yang merupakan tujuan pendidikan aplikatif.<sup>54</sup>

Menurut Islam, pendidikan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dan sebagai hasilnya, tujuan ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari uraian Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani tentang pendidikan Islam, yang ia definisikan sebagai upaya mengubah perilaku melalui pendidikan dalam kehidupan sendiri, masyarakat, dan lingkungan.<sup>55</sup> Tentu saja, tidak perlu dikatakan bahwa perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam perlu

---

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 33.

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33.

<sup>54</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 12.

<sup>55</sup> Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

diubah sebelum diterapkan pada pendekatan Islam. Sementara tujuan akhir pendidikan Islam adalah pandangan dunia Islam, upaya untuk mengubahnya adalah pendidikan itu sendiri.<sup>56</sup>

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan sekuler karena cita-cita Islam dan fokus pendidikannya dibatasi. Manusia yang menjunjung tinggi cita-cita Islam dihasilkan sebagai hasil dari pendidikan Islam. tetapi dengan peringatan bahwa kualitas-kualitas manusia ini perlu ditanamkan secara kokoh dalam ajaran Islam. Berbeda dengan pendidikan sekuler, yang tidak memiliki definisi yang tepat tentang nilai-nilai baik yang harus ditangani melalui proses pendidikan, apakah itu berasal dari ajaran Kristen yang berlaku atau yang ditemukan dalam filsafat humanistik.

Selain itu, gagasan pendidikan Islam dikembangkan di Indonesia pada tahun 1960 sebagai bagian dari Seminar Pendidikan Islam, yang menawarkan pemahaman tentang pendidikan Islam sebagai bimbingan untuk pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai dengan ajaran Islam serta kebijaksanaan mengarahkan, mengajar, melatih, membina, dan mengawasi penerapan seluruh ajaran Islam.<sup>57</sup>

Istilah “membimbing”, “mengarahkan”, “mengasuh”, “mengajarkan”, dan “melatih” semuanya mengandung arti suatu usaha untuk membentuk jiwa siswa dalam suatu proses bertahap menuju hasil yang diinginkan, yaitu menanamkan ketakwaan dan akhlak serta menjunjung tinggi kebenaran dalam kehidupan.

---

<sup>56</sup>Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, hlm. 317.

<sup>57</sup>Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960.

rangka menciptakan manusia yang berkepribadian mulia sesuai dengan ajaran Islam.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah metode yang membimbing individu menuju kehidupan yang berbudi luhur (sesuai dengan ajaran Islam) dan meningkatkan kemanusiaan mereka, sesuai dengan bakat dasar (fitrah) dan keterampilan mengajar mereka. Pendidikan Islam tidak memiliki definisi yang pasti. Namun, ini adalah upaya untuk menguraikan gagasan tentang apa yang harus dikejar oleh pendidik, tujuan pendidikan, dan hal-hal yang perlu dicapai.

### **C. Pendidikan Akhlak**

Proses penguatan manusia menuju kedewasaan dan penentuan sikap dalam menjalankan fungsi manusia sebagai Khalifatul fil Ardh (pemeliharaan) di muka bumi ini dikenal dengan pendidikan akhlak dalam konteks Islam. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah mempersiapkan generasi penerus pemimpin yang berwatak dan berlatar belakang Nabi Muhammad SAW, yang kehidupannya banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut definisi pendidikan dan moralitas yang diberikan di atas, pendidikan moral dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan tidak sadar seorang pendidik untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang unggul sehingga mereka dapat menjadi orang yang taat kepada Tuhan. Tanpa tekanan dari luar,

---

<sup>58</sup>Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960.

pendidik bekerja secara konsisten untuk membantu siswa mengembangkan karakter ini.

#### **D. Kajian Terdahulu**

Kajian ini mendalami pembahasan Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an Sayyid Qutb tentang pendidikan akhlak. Peneliti menemukan ada beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, Saiful Anwar dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1 Mei 2021 yang berjudul "*Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an*".<sup>59</sup> Dia menegaskan bahwa prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam Surah Al-Hujurat 11-13 Al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan oleh *Fi Zhilalil Qur'an*, adalah untuk menghormati orang lain, membina persaudaraan dan persahabatan, dan menahan diri dari menyombongkan diri. Penelitian penulis dan tafsir penelitian ini, yang keduanya membahas tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, sebanding dalam karakter dan fokus. Namun, fokus penelitian adalah di mana perbedaan itu berada. Oleh karena itu, penelitian ini lebih berkonsentrasi pada Surah al-Hujurat ayat 11–13, dengan tetap memperhatikan isi tafsirnya.

*Kedua*, Agwin Albert Kurniawan dalam risalah tesisnya yang berjudul, "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Hud Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb*". Tesis dari fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

---

<sup>59</sup> Saiful Anwar, *Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Journal Of Islamic Education, Vol. 6 No. 1 May 2021.

Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo 2017.<sup>60</sup> Dia membahas kisah Nabi Hud seperti yang muncul dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dalam tesis ini. Pelajaran moral apa yang bisa dipetik dari kehidupan Nabi Hud, sebagaimana diceritakan dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb. Penggunaan individu yang sama dan tulisan yang sama—*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*—membuat penelitian ini relevan. hanya alat dan hal penelitian yang berbeda.

*Ketiga*, Hanan Putri Nasution dalam Jurnal Studi Multidisipliner, Volume.7 Edisi. 1 2020 yang berjudul “*Pendidikan Multikultural menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Zhilalil Al-Qur’an*”. Ia menegaskan bahwa pendidikan multikultural didasarkan pada *Tafsir fi Zhilalil Al-Qur’an* Sayyid Qutb, yang mengajarkan bahwa keragaman dan perbedaan adalah tanda kekuatan dan sunnatullah Tuhan. Ketetapan Tuhan tentang keragaman dimaksudkan agar manusia dapat saling mengenal, bekerja sama, dan saling menguntungkan. Akibatnya, setiap orang harus mengadopsi pola pikir ramah, Islam, ukhwah, dan tasmu agar dapat hidup aman dan harmonis. Dalam argumentasinya, Qutb menyerang mereka yang menganut suku atau golongan tertentu sebagai fanatik dengan menyebut mereka sebagai individu jahiliyyah. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis dapat ditemukan dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Qutb yang menjadi pokok bahasan kedua penelitian tersebut. Namun, fokus penelitian adalah di mana perbedaan itu berada. Oleh karena itu, penelitian ini

---

<sup>60</sup>Maliki, *Rekonsiliasi Teori Naskh Sayyid Qutub dan Aplikasinya dalam Surat Al-Baqarah (Studi Kitab fi Zhilalil Qur'an)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

lebih menitikberatkan pada pendidikan moral sedangkan penelitian ini lebih pada pendidikan multikultural.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Proses pengumpulan, pemrosesan, dan interpretasi data semuanya dipengaruhi oleh metodologi penelitian.<sup>61</sup> Untuk memberikan hasil penelitian yang menyeluruh, peneliti harus memilih berbagai sumber data dalam sub-bab ini, bahkan dalam hal teknik pengumpulan dan analisis data.

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan sejarah pemikiran (*history of thought* atau *history of ideas*), khususnya kajian dan objek pemikiran berupa pemikiran para tokoh, sebagai metode terbaik untuk mengkaji fakta dan sampai pada pemahaman yang menyeluruh.<sup>62</sup> Sejarah pemikiran (*history of thought* atau *history of ideas*) mempunyai tiga macam pendekatan yakni, *Pertama*, Kajian teks, yang meliputi asal usul pemikiran, konsistensi pemikiran, sistematika, evolusi dan perubahan, kesinambungan pikiran, dan intertekstualitas terhadap sejarah pemikiran. *Kedua*, konteks yang meliputi konteks sejarah, politik, sosial dan budaya, *Ketiga*, hubungan antara teks dan konteks, yang mencakup bagaimana pemikiran, penerapan, dan relevansi berdampak.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 23-24.

<sup>62</sup>Sejarah pemikiran dapat didefinisikan dengan *The Study of the Role of ideas in Historical Event and Process*, Roland N Stomberg, *European Intellectual History Since 1789* (New York: Meredith Century Croft, 1968), hlm.3.

<sup>63</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 191-198.

Dalam hal penelitian ini, baik interpretasi teks atau analisis data digunakan. Namun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif<sup>64</sup> dan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research*, yaitu penelitian yang mengandalkan data kepustakaan, seperti penelitian yang menggunakan catatan, buku, atau laporan hasil penelitian sebelumnya tanpa menggunakan uji empiris.

Menyelidiki fenomena yang terjadi di lapangan melalui studi dikenal sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi fenomena dan kejadian yang melibatkan individu dan kelompok orang.<sup>65</sup>

Menurut Bogdan Taylor, penelitian kualitatif adalah sejenis penyelidikan yang menghasilkan data deskriptif yang dapat dipahami dalam bentuk kata-kata lisan dan tertulis dari keyakinan dan tindakan orang lain.<sup>66</sup>

Maka, dalam studi tesis ini, peneliti mengkaji secara menyeluruh karya Sayyid Qutb dan menawarkan isu Pendidikan Akhlak dalam *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*. Saat melakukan penelitian semacam ini, peneliti harus mampu menelaah pesan moral spiritual teks dan memaknai Pendidikan Moral sesuai

---

<sup>64</sup>Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami suatu makna yang oleh sejumlah individu atau bahkan sekelompok orang menganggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Lihat John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

<sup>65</sup>Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 94.

<sup>66</sup>Nuruz Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92.

dengan tujuan dan hasil penelitian yang diinginkan. Gambaran hasil penelitian ini akan sangat jelas jikalau peneliti menghadirkan prespektif-prespektif dari data kepustakaan untuk mendukung peneliti dalam membuat sketsa atas penelitian tersebut. Peneliti kualitatif yang juga berperan mengidentifikasi nilai-nilai serta latar belakang pribadinya secara reflektif seperti sejarah, budaya bahkan status sosial yang bisa saja untuk membentuk sebuah interpretasi selama peneliti berlangsung. Hasil dari penelitian ini, kemudian dapat dituangkan dalam bentuk tulisan secara naratif.

## **B. Sumber Data**

Pendekatan yang dipilih di atas juga berdampak pada bagaimana menjelaskan bagaimana data dikumpulkan dan bagaimana data itu dianalisis. Akibatnya, peneliti terlebih dahulu mendefinisikan masalah penelitian sebelum melakukan penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data tentang topik penelitian.

Tiga jenis utama pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan untuk penyelidikan ini menggunakan proses dokumentasi. Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian ini, yang mengkaji karya seorang tokoh, berasal dari perpustakaan. Informasi yang diperlukan untuk penelitian ini berasal dari sumber sekunder yang terdiri dari dua jenis bahan: data primer dan data sekunder:

### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber yang paling dekat hubungannya dengan topik penelitian.<sup>67</sup> Karya-karya Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili, baik yang diproduksi olehnya secara langsung, oleh murid-muridnya atau kenalannya, atau bahkan yang diterjemahkan oleh penulis lain, menjadi sumber informasi utama untuk penelitian ini. Salah satu karya-karya yang di tulis langsung oleh Sayyid Qutb yang akan digunakan sebagai bahan rujukan ialah *Tafsir fi-Zhilalil Qur'an*.

### 2. Data Skunder

Data yang tidak langsung dari Sayyid Qutb atau data yang bersumber dari sumber sekunder digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Di satu sisi, informasi tersebut merupakan interpretasi penulis terhadap tulisan-tulisan Sayyid Qutb dan teks-teks lain tentang masalah tersebut.

Artikel-artikel, jurnal-jurnal, buku-buku, hasil-hasil penelitian, dan majalah-majalah yang ada kaitannya dengan pokok bahasan penelitian, seperti Pendidikan Akhlak dalam *Tafsir fi-Zhilalil Qur'an*, dijadikan sebagai bahan ajar sekunder, yang merupakan penguat bagi bahan ajar utama. . Akibatnya, bahan dapat berupa kritik atau komentar terhadap sumber asli atau bahkan pembenaran lebih lanjut yang masih relevan dengan subjek yang diperiksa.

## C. Pengumpulan Data

Menurut konvensi penelitian kepustakaan, informasi untuk tesis ini dikumpulkan dengan menempatkan sumber daya perpustakaan yang relevan

---

<sup>67</sup> C.E. Permana, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, (Jakarta: LPUI, 2001), hlm. 71.

dengan tujuan penelitian. Creswell, sementara itu, menguraikan prosedur dalam pengumpulan data, termasuk upaya untuk membatasi penelitian, pengumpulan informasi melalui wawancara dan observasi yang terorganisir dan tidak terstruktur, dokumentasi, bahan visual, dan upaya untuk menetapkan protokol untuk merekam dan merekam informasi yang diterima.<sup>68</sup>

Akibatnya, teknik dokumenter ini digunakan sebagai sarana pengumpulan data melalui warisan tertulis, terutama menulis tentang sudut pandang atau topik lain yang terkait dengan berbagai masalah studi.<sup>69</sup> Peneliti dalam hal ini mampu mengidentifikasi ucapan dari sumber data primer<sup>70</sup> dan sumber data sekunder<sup>71</sup> dinyatakan atau rincian lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Sebelum mengkaji isi buku Sayyid Qutb, terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan singkat tentang sumber data primer. Sementara ini terjadi, sumber data sekunder akan berfungsi sebagai "penguat" atau "data pelengkap" yang dapat digunakan untuk menyempurnakan dan menambah konten dalam data utama. Agar peneliti dapat memutuskan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk pengumpulan data, khususnya:

---

<sup>68</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan ...*, hlm. 266.

<sup>69</sup> Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 133.

<sup>70</sup>Sumber Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. Ke-7, hlm.62.

<sup>71</sup> Sumber Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. Ke-7, hlm. 62.

*Pertama*, Pengumpulan informasi tentang pendidikan akhlak dalam *Tafsir fi-Zhilalil Qur'an*. Awal, sumber utama yang menjadi dasar analisis karyanya dipilih untuk dokumentasi pertama. Peneliti kemudian melakukan penyaringan dengan melihat teks-teks yang berbeda dalam tulisan-tulisan Sayyid Qutb. Untuk memenuhi tujuan tesis dalam mengidentifikasi pendidikan moral dalam teks, tahap ini mencoba mengumpulkan data tekstual untuk dianalisis.

*Kedua*, pengumpulan informasi sekunder. Referensi biografi tokoh dan landasan teori menjadi data sekunder dalam tesis ini. Tahap kedua yang perlu diikuti adalah mengumpulkan data sekunder dari buku, website, atau jurnal untuk memberikan informasi tentang sejarah Sayyid Quthb dan latar belakang sosialnya untuk menjawab tujuan studi menempatkan Pendidikan Ahklak di *Tafsir fi-Zhilalil Quran*. Oleh karena itu, penggunaan data sekunder ini sebagai bahan analisis untuk menemukan Pendidikan Akhlak dalam *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an* cukup bermanfaat.

Setiap proyek penelitian membutuhkan alat atau perlengkapan untuk membantu peneliti dalam melaksanakan pekerjaannya. Oleh karena itu, alat penelitian dapat berupa fisik maupun data primer atau sekunder:

NO	Instrumen Penelitian	Fungsi bagi Penelitian
1	Buku catatan dan bulpoint	Kedua media ini membantu para peneti dengan menyoroti konten atau detail mendasar yang ditemukan dalam buku, jurnal, dan sumber lainnya.

2	Flashdisk	Tujuan perangkat ini adalah untuk menyimpan file lunak ( <i>shoft file</i> ) yang diperoleh dari komponen perangkat keras lainnya.
3	Laptop atau Komputer	Perangkat paling sederhana untuk menulis, memproses, dan menyimpan data adalah yang satu ini.

#### D. Teknik Analisis Data

Peneliti mengontrol data untuk menilai isi teks dalam rangka menemukan Pendidikan Akhlak dalam *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an* setelah menyelesaikan tahap pengumpulan data dan menerima informasi secara menyeluruh. Pedoman yang relevan diikuti dalam analisis penelitian ini. Proses analisis data secara keseluruhan dalam penelitian memerlukan pekerjaan interpretasi data tekstual. Oleh karena itu, peneliti perlu mengumpulkan data, mempersiapkannya untuk dianalisis, menjalankan berbagai analisis, memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang data, menampilkan data, dan menyediakan data dalam konteks yang lebih luas.

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, atau metode pengumpulan data yang sesuai dengan fakta. Informasi tersebut kemudian disiapkan, disusun, dan bahkan diperiksa untuk secara akurat menggambarkan perhatian penelitian.

Karena tema ini kajian studi naskah, maka metode analisi data menggunakan langkah langkah studi naskah. Langkah-langkah studi naskah tentulah bisa berbeda antara satu ahli dengan ahli lainnya. Peneliti menguraikan langkah-langkah yang dilakukan oleh Ramadhan Abd at-Tawwab.

Adapun langkah-langkah yang digunakan Ramadhan Abd at-Tawwab adalah sebagai berikut:<sup>72</sup>

1. Keraguan terhadap teks atau terhadap diri sendiri
2. Memeriksa ulang referensi pengarang
3. Memeriksa ulang karya yang serupa
4. Memeriksa ulang kutipan dari buku, catatan penggir dan penjelasannya
5. *Takhrij* teks

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Ramadhan Abd at-Tawwab menurut penulis sangat jelas dan sudah banyak digunakan orang lain dalam penelitian studi naskah, termasuk Kementerian Agama RI. Untuk itu, Peneliti ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Ramadhan Abd at-Tawwab.

---

<sup>72</sup> Ramadhan Abd at-Tawwab, *Metode Kajian Teks menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2015), hlm. 91-115.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. *Al-Hikmah*

##### 1. Pengertian *Al-Hikmah*

*Al-hikmah* berasal dari kata “*ha-ka-ma*” pada dasarnya kata al-Asfahani berarti memperbaiki atau meluruskan. Jika dikatakan, “*ahkimū sufahākum*” berarti “ajari orang-orang yang tidak mengetahui (bodoh) sampai mereka mengetahui”. Selanjutnya al-Asfahani mendefinisikan *al-hikmah* dengan *isābatu al-haqqi bi al-`ilmi wa al-`aqli*. Artinya, “melakukan kebenaran dengan ilmu dan akal.”<sup>73</sup>

Al-jurjani mendefinisikan *al-hikmah* dengan *`ilmun yubhatsu fīhi `an haqāiq al-asy-yāi `alā mā hiya `alaihi bilwujudi biqadr ath-thāqati al-basyariyyati fahiya `ilmun nazhari ghaira ālī*. Artinya, “suatu ilmu yang dibahas padanya daripada hakikat-hakikat sesuatu yang ada dengan kadar kapasitas kemanusiaan, dan dianya adalah ilmu *nazharī* (ilmu pengetahuan yang membutuhkan pemikiran) bukan ilmu *ālī* (otomatis).<sup>74</sup>

Sedangkan al-Ghazali mengatakan *al-hikmah* adalah *khairan katsīran*. Lebih lanjut al-Ghazali menambahkan bahwa *al-hikmah* diketahui dari

---

<sup>73</sup> Raghib al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma`arif, t.t.), hlm. 126-127.

<sup>74</sup> as-Sayyid asy-Syarif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafi, *at-Ta'rifāt*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2013), hlm. 96.

petunjuk akal dan syariat. Kemudian al-Ghazali juga mengatakan bahwa al-hikmah itu keadaan jiwa yang dapat mengetahui yang benar dan salah.<sup>75</sup>

Pengertian *al-Hikmah* selanjutnya akan dilihat dari Al-Qur'an, karena kata ini disebut 20 kali dalam 19 ayat dan 12 surah. Maka terlebih dahulu penulis paparkan ayat-ayat yang terdapat kata hikmah (*al-Hikmah*) dalam al-Qur'an.

## 2. Kata Hikmah (*al-Hikmah*) dalam Al-Qur'an

### a. Surah al-Baqarah (Ayat 129, 151, 231, 269)

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:” Kirimkan seorang Rasul di antara mereka, ya Tuhan kami, yang akan membacakan mereka ayat-ayat-Mu, mengajari mereka dalam Kitab Kebijaksanaan, dan menyucikan mereka. Anda benar-benar yang kuat dan bijaksana.” (QS. Al-Baqarah/2: 129).<sup>76</sup>

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya:” Kami telah mengutus para Rasul di antara kamu untuk membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, menyucikan kamu, mengajari kamu Kitab dan Hikmah, dan mengajari kamu apa yang tidak kamu ketahui (Kami telah menyempurnakan nikmat kami atas kamu).” (QS. Al-Baqarah/2: 151).<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Imam al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), jilid III, hlm. 53.

<sup>76</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Vol I, hlm. 194.

<sup>77</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, .....hlm. 228.

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ  
وَلَا تُقْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا  
آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ  
وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, Karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia Telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang Telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta Ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah/2: 231).<sup>78</sup>

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا  
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya Ulu al-Albab yang dapat mengambil pelajaran.” (QS. Al-Baqarah/2: 269).

b. Surah Ali-Imran (Ayat 48, 79, 81, 164)

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾

<sup>78</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,.....hlm. 336.

Artinya: “Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil.” (Q.S. Ali-Imran/3: 48).<sup>79</sup>

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّنِيَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi pengabdipengabdikan Allah, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”(Q.S. Ali-Imran/3: 79).<sup>80</sup>

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّيْنَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُ<sup>ج</sup> قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي<sup>ط</sup> قَالُوا أَقْرَرْنَا<sup>ج</sup> قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: “Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah Kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya”. Allah berfirman: “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” mereka menjawab: “Kami mengakui”. Allah berfirman: “Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu”. (Q.S. Ali-Imran/3: 81).

<sup>79</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,.....hlm. 507.

<sup>80</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,.....hlm. 542.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Ali-Imran/3: 164).<sup>81</sup>

c. Surah An-Nisaa’ (Ayat 54 dan 113)

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Artinya:”Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah Telah berikan kepadanya? Sesungguhnya kami Telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami Telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.” (Q.S. An-Nisaa’/4: 54).<sup>82</sup>

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ هَمَّتْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ  
إِلَّا أَنفُسَهُمْ ۗ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ۚ وَأَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Artinya:” Mereka semua akan siap untuk menyesatkan Anda jika bukan karena cinta dan rahmat Allah yang diberikan kepada Anda. Namun, mereka tidak dapat merusak Anda sama sekali dan hanya menipu diri mereka sendiri. Selain itu karena fakta bahwa Allah telah mengungkapkan kebijaksanaan-Nya kepada Anda dan mengajari Anda hal-hal yang

<sup>81</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,.....hlm. 69.

<sup>82</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,.....hlm. 191.

sebelumnya tidak Anda sadari. Dan Allah telah menganugerahkan nikmat yang sangat besar ini kepadamu.” (Q.S. An-Nisaa’/4: 113).<sup>83</sup>

d. Surah Al-Maidah (Ayat 110)

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ اِذْ اٰتٰتُكَ  
رُوحَ الْقُدُسِ تَكْلِمًا لِلنَّاسِ فِي الْمَهْدِ وَكَهَلًا ۗ وَاِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ  
وَالتَّوْرٰتَةَ وَالْاِنْجِيلَ ۗ وَاِذْ تَخَلَّقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًا  
بِاِذْنِي وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ بِاِذْنِي ۗ وَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى بِاِذْنِي ۗ وَاِذْ كَفَفْتُ  
بَنِي إِسْرٰءِيْلَ عَنكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَا اِلَّا  
سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Ketika Allah berfirman: “Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan ibumu ketika Aku membentengimu dengan Ruhul Kudus. Kamu dapat berkomunikasi dengan orang-orang baik ketika mereka masih bayi maupun ketika mereka dewasa. ingatlah saat-saat Aku mengajarimu menulis, menggunakan hikmat, Taurat, dan Injil, serta saat kamu membentuk seekor burung dari tanah dengan izin-Ku dan kemudian meniupnya untuk membuatnya menjadi burung yang nyata, Dan (Ingat) ketika Anda membuat komentar yang jelas kepada Bani Israel dan saya menghentikan mereka dari keinginan untuk membunuh Anda, orang-orang skeptis di antara mereka menyatakan, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (Q.S. Al-Maidah /5: 110).<sup>84</sup>

e. Surah an-Nahl (Ayat 125)

اَدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ ۗ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

<sup>83</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,.....hlm. 258.

<sup>84</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,.....hlm. 325.

Artinya:“ Dengan wawasan dan pelajaran yang baik, kamu dapat memimpin individu ke jalan Tuhanmu sambil juga menyangkal mereka dengan cara yang etis. Sesungguhnya Tuhanmu adalah yang paling baik dalam menentukan siapa yang telah pergi dari jalan-Nya dan Dia juga yang paling baik dalam menentukan siapa yang dituju.” (Q.S. An-Nahl/16: 125)<sup>85</sup>

f. Surah Al-Israa' (Ayat 39)

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي  
جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

Artinya:“ Apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu dengan hikmah termasuk ini. dan menahan diri dari menciptakan tuhan selain Allah, karena hal itu akan menghukum Anda ke neraka dengan cara yang memalukan dan menjauhkan Anda dari kebaikan Allah.” (Q.S. Al-Israa'/17: 39)

g. Surah Luqman (Ayat 12)

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya:” Dan kami memberikan hikmah kepada Luqman, dengan mengatakan, “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka dia benar-benar bersyukur untuk dirinya sendiri; tetapi, barang siapa yang tidak bersyukur, sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Terpuji”.(Q.S. Luqman/31: 12)<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,.....hlm. 417.

<sup>86</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,.....hlm. 545.

## h. Surah Al-Ahzab (Ayat 34)

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:” Dan ingatlah Al-Qur'an Allah dan kata-kata bijak yang dibacakan di rumah Anda (sunnah Nabimu). Tidak diragukan lagi, Allah Maha Baik dan Maha Bijaksana.”(Q.S. Al-Ahzab/33: 34)<sup>87</sup>

## i. Surah Sad (Ayat 20)

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

Artinya:” Kami juga memberinya kecerdasan dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik, dan Kami memperkuat wilayahnya.” (Q.S. Sad/38: 20)

## j. Surah Az-Zukhruf (Ayat 63)

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلَفُونَ فِيهِ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۗ ﴿٦٣﴾

Artinya:“Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya Aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku". (Q.S. Az-Zukhruf/43: 63)

## k. Surah Al-Qamar (Ayat 5)

حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ ۗ فَمَا تُغْنِ الْنُذُرُ ﴿٥﴾

<sup>87</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, .....hlm. 612.

Artinya:“ Itulah puncak ilmu. Oleh karena itu peringatan tidak efektif (untuk mereka).”(Q.S. Al-Qamar/54: 5).

#### 1. Surah Al-Jumu`ah (Ayat 2)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:" Dialah yang mengutus seorang Rasul di antara orang buta huruf untuk mengajarkan mereka Kitab dan hikmah sambil membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan mensucikan mereka (As Sunnah). dan memang benar bahwa mereka melakukan kesalahan yang mencolok sebelumnya.” (Q.S. Al-Jumu`ah/62: 2).<sup>88</sup>

Dalam beberapa ayat yang diuraikan di atas, istilah hikmah digunakan dengan kata al-kitab dalam sepuluh ayat, dengan kata al-bapak dalam satu ayat, dan sendiri dalam ayat-ayat lainnya.

#### 3. Penjelasan Kata Hikmah (*Al-Hikmah*) dari Mufassir/Tafsir lain

Cukup mengetik dalam memahami Q.S. Al-Baqarah/2:151, Sayyid Quthb memberikan penjelasan dalam tafsirnya, namun dia tidak memberikan penjelasan khusus untuk kata "al-hikmah" di atas<sup>89</sup> hasil dari tarbiyah Al-Qur'an adalah hikmah itu. Kemampuan mengatur segala urusan dengan baik, menilainya dengan adil, dan memahami apa tujuan akhir dari segala sesuatu adalah buah dari

<sup>88</sup> Tim Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Vol X, hlm. 126.

<sup>89</sup> Muhammad Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 234.

pendidikan dengan kitab ini (Al-Qur'an). Demikianlah apa yang dimaksud dengan hikmah.<sup>90</sup>

Ayat 129, ayat 151, dan ayat 231 Surat Al-Baqarah dijelaskan oleh Mutawalli Ash-Sya'rawi dalam tafsirnya<sup>91</sup> bahwa Sunnah, selain ayat dan surah lainnya, selalu digunakan untuk menafsirkan setiap kata al-hikmah yang sejalan dengan kata al-kitab. Ia berpendapat bahwa hadits Nabi Muhammad adalah hikmah yang disinggung dalam ayat di atas. Ia mendukung hal ini dengan ayat 33 Surat Al-Ahzab. Ikuti saran yang diberikan, karena hal itu akan memberi Anda kebahagiaan baik sekarang maupun di masa depan.

Ibnu Katsir menjelaskan hikmah dari segi Sunnah, namun sebagian orang menafsirkannya dari segi agama.<sup>92</sup> Kata *hikmah* ditafsirkan sebagai Sunnah, terutama sekali ketika ia sebut bersamaan dengan *al-kitab* yang berarti Al-Qur'an seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2: 129, 151, dan 231. Q.S. Ali-Imran/3: 48, 81, dan 164. Q.S. An-Nisa'/4: 54 dan 113. Q.S. Al-Maidah/5: 110. Q.S. al-Jumu'ah/62: 2. Terkadang kata *hikmah* bukan saja disebut bersamaan dengan Al-Qur'an saja, tetapi disebut juga kitab Allah lainnya, Taurat dan Injil, seperti dalam Q.S. Ali-Imran/3: 48 dan Al-Maidah/5: 110.

---

<sup>90</sup> Sayyid Quthb Ibrahim, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, t.t.), Juz I, hlm. 139.

<sup>91</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Vol I, hlm. 445-446.

<sup>92</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Kasir*, (Cairo: Maktabah Aulad al-Syeikh li al-Turas, 2000), jilid II, hlm. 97.

Bila disebut langsung dengan nama nabi, seperti dalam Q.S. An-Nisa'/4:54, dimana keluarga Nabi Ibrahim diberi *alkitab* dan *alkitab*, yang menunjukkan pemahaman agama yang menyeluruh, kata hikmah sangat tepat. Maknanya adalah *nubuwwah*, namun bila kata hikmah digunakan bersama dengan nama seorang nabi, seperti Daud a.s.<sup>93</sup> Makna *nubuwwah* juga disebutkan ketika disebut nabi nabi, tetapi tidak disertakan *al-kitab*. Tafsiran lain tentang *hikmah* juga dikemukakan oleh Ibn Katsir *al-`ilm*, *Al-Qur'an*, *al-fiqh*, *khasyah al-alah*. Menurut Abu al-`Aliyah, takut kepada Allah adalah puncak dari *hikmah*.<sup>94</sup>

Jika diinventarisir arti atau tafsiran *hikmah* yang di kutip oleh Ibn Kastir adalah sebagai berikut: “*Sunnah, pemahaman mendalam tentang agama, kenabiaan, keadilan, yang benar, akal, kecerdasan, ilmu, Al-Qur'an, dan takut kepada Allah.*”<sup>95</sup>

Muhammad Rasyid Ridha juga menafsirkan kata *hikmah* dalam Q.S. Al-Baqarah/2:129 sebagai *Sunnah*.<sup>96</sup> Menurut Fakhruddin Al-Razi<sup>97</sup> *hikmah* mempunyai arti yang berbeda-beda, ia membagi pengertian *hikmah* di dalam empat penjelasan, yaitu *Mawaizul Qur'an*, *Al-Fahm wa al-`ilm*, kenabian, dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an.

---

<sup>93</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Kasir*, .....hlm. 425.

<sup>94</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Kasir*, ..... hlm. 491.

<sup>95</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Disertasi: Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2014), hlm. 75.

<sup>96</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Cairo: Dar al-Manar, 1365 H), Jilid I, hlm. 427.

<sup>97</sup> Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Vol XI, hlm. 356.

Al-Maragi mendefinisikan *al-hikmah*, pengetahuan rahasia-rahasia hukum agama dan maksud syariatnya,. Ibnu Duraid menyebutkan *al-hikmah* setiap kalimat yang menasehati dan mengajak pada kemuliaan atau mencegah perbuatan munkar.<sup>98</sup> Selain itu al-Maragi juga mendefinisikan *al-hikmah* dengan redaksi yang berbeda dengan substansi yang sama, yaitu mengetahui rahasia-rahasia agama dan tujuat syariat,<sup>99</sup> *nubuwwah*,<sup>100</sup> ilmu yang bermanfaat yang membekas dalam diri dan mengajak orangnya untuk mengamalkannya dan membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat,<sup>101</sup> ilmu yang benar yang dapat membangkitkan kemauan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat, pelakunya akan selalu dalam jalan lurus karena ketajaman ilmu dan pemahamannya terhadap syariat.<sup>102</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dan penjelasan tafsir-tafsir yang lainnya, Sehat Sultoni Dalimunthe merekapitulasi arti mufradat atau tafsir *al-hikmah* secara khusus sebagai berikut:<sup>103</sup>

- a. as-Sunnah
- b. pemahaman mendalam tentang agama (*al-fahm fi ad-din*)
- c. kanabian (*an-nubuwwah*)

---

<sup>98</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), Jilid I, hlm. 206.

<sup>99</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), Jilid II, hlm. 117.

<sup>100</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, .....hlm. 220.

<sup>101</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), Jilid III, hlm. 40.

<sup>102</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, .....hlm. 149.

<sup>103</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*, .....hlm. 79.

- d. keadilan (*al-`adl*)
- e. yang benar (*as-sawab*)
- f. rasionalitas (*al`adl*)
- g. kecerdasan (*al-fathanah*)
- h. ilmu (*al-`ilm*)
- i. al-Qur'an
- j. takut kepada Allah (*khasyyatullah*)
- k. pengetahuan tentang cara kerja syariat dan kelebihanannya, yang menggugah jiwa untuk mengikutinya.
- l. rekomendasi, undangan untuk kemuliaan, dan larangan kejahatan
- m. kebijaksanaan sejati yang mengilhami semangat untuk bertindak
- n. pemahaman tentang kebenaran tersembunyi dan pengetahuan syariat, yang berlaku di setiap zaman dan lokasi, atau pengetahuan tentang penerapan syariat di masa sekarang dan masa depan
- o. Syariah yang tidak dapat diubah atau dicabut.

Dari 15 arti dan tafsir *al-hikmah* di atas ada yang berhubungan dengan nomenklatur filsafat akhlak, yaitu; ilmu, pemahaman yang mendalam, mengetahui rahasia-rahasian syariat dan manfaatnya, rasionalitas, dan juga kecerdasan. Semua itu berhubungan dengan ilmu dipergunakan untuk kebaikan.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*, .....hlm. 79.

#### 4. Materi Pendidikan Akhlak *Al-Hikmah* dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Pada Q.S. Al-Baqarah/2:129<sup>105</sup>, 231<sup>106</sup> dan 269<sup>107</sup>, Q.S. Ali-Imran/3:81, 164, Q.S. An-Nisa'/4:113,<sup>108</sup> Q.S. Al-Isra'/17:39,<sup>109</sup> Q.S. Al-Ahzab/33:34,<sup>110</sup> Q.S. Shad/38:20,<sup>111</sup> Q.S. Az-Zukhruf/43:63,<sup>112</sup> Q.S. Luqman/31:12,<sup>113</sup> dan Q.S. Al-Qamar/52:5,<sup>114</sup> Sayyid Quthb tidak memberikan penjelasan khusus tentang pengertian kata *al-hikmah*, beliau ketika menafsirkan ayat-ayat ini hanya mengartikan *al-hikmah* dengan hikmah.

Namun pada Q.S. An-Nisa'/4:54, Sayyid Quthb mengartikan Al-Hikmah dengan Kenabian (*Nubuwwah*).<sup>115</sup> Sedangkan pada Q.S. Al-Maidah/5:110 beliau mengartikan Al-Hikmah dengan mengetahui ilmu tentang Al-Qur'an dan mengetahui dengan baik bagaimana meletakkan segala perkara sesuai tempatnya.<sup>116</sup>

---

115. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz I, hlm.

116. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, .....hlm. 251.

107. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, .....hlm. 312.

108. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz II, hlm. 752.

109. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz IV, hlm. 2228.

110. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz V, hlm. 2862.

111. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, .....hlm. 3017.

112. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, .....hlm. 3199.

113. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, .....hlm. 2787.

114. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz VI, hlm. 3426.

115. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz II, hlm. 683.

116. Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz II, hlm. 997.

Selanjutnya pada Q.S. Al-Baqarah/2:151 Sayyid Quthb mengatakan bahwa:

الحكمة ثمرة التعليم بهذا الكتاب وهي ملكة بتأتي معها وضع الأمور في مواضعها الصحيحة ووزن الأمور بموازينها الصحيحة، وإدراك غايات الأمور والتوجيهات

Artinya: “Buah dari pendidikan Al-Qur'an adalah kebijaksanaan, yaitu kemampuan untuk mengatur segala urusan, menimbanginya dengan timbangan yang tepat, dan memahami tujuan akhir dari segala sesuatu.”<sup>117</sup>

Dengan masuknya Islam, Sayyid Quthb berpesan agar menjadi umat yang memimpin orang-orang dengan kepemimpinan yang luar biasa, cerdas, tidak ambigu, dan lurus. Kembali kepada dan mengimani Al-Qur'an, serta menjadikannya sebagai manhaj dalam hidup mereka dan bukan hanya melodi untuk didengar orang lain, adalah satu-satunya cara bagi umat Islam untuk melahirkan generasi yang andal dan canggih dalam menjalankan kepemimpinan yang lurus.<sup>118</sup>

Ayat ini berisi petunjuk teoretis dan praktis untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan tindakan yang membawa manfaat dan menahan diri dari bahaya. *Al-Hikmah* dan ilmu juga termasuk dalam petunjuk (kebijaksanaan) ini. Mencermati penjelasan di atas, jelaslah bahwa ayat tersebut memiliki konsep tujuan pendidikan Islam, yaitu konsep tujuan pendidikan yang mengarah pada suatu proses menuju perubahan yang lebih baik.

---

<sup>117</sup> Sayyid Quthb, *fi Zhalalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/1432 H), Juz I, hlm. 139.

<sup>118</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, (terj) As`ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 167.

Hal ini sangat berkaitan dengan arti *Al-Hikmah* yang dipaparkan Sayyid Qutbh dalam Q.S. An-Nahl/16:125. Yang penulis menganggap ini suatu kajian yang menarik untuk dibahas dan didalami sesuai keadaan kita saat ini, Beliau mengatakan:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة، وجادلهم بالتتي هي أحسن، إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله، وهو أعلم بالمهتدين. وإن عاقبتهم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به، ولئن صبرتم لهو خير للصابرين. واصبر وما صبرك إلا بالله. ولا تحزن عليهم ولا تك في ضيق مما يمكرون. إن الله مع الذين اتقوا، والذين هم محسنون))...

على هذه الأسس يرسي القرآن الكريم قواعد الدعوة ومبادئها، ويعين وسائلها وطرائقها، ويرسم المنهج للرسول الكريم، وللدعاة من بعده بدينه القويم فلننظر في دستور الدعوة الذي شرعه الله في هذا القرآن

*“Al-Qur'an mendasarkan definisi wasilah-wasilah (sarana dan metode), peraturan dakwah, dan prinsip-prinsip panduannya pada pilar-pilar ini. Mari kita perhatikan dustur (aturan) dakwah yang diamanatkan Allah dalam Al-Qur'an. Ini juga menggambarkan manhaj kepada Nabi yang mulia dan para pengkhotbah setelahnya dengan agama yang lurus.*

إن الدعوة دعوة إلى سبيل الله. لا لشخص الداعي ولا لقومه. فليس للداعي من دعوته إلا أنه يؤدي واجبه لله، لا فضل له يتحدث به، لا على الدعوة ولا على من يهتدون به، وأجره بعد ذلك على الله .

*Sebenarnya, pesan ini adalah pesan kepada Allah. bukan sebagai hasil dari seorang pria atau orang-orangnya. Satu-satunya tugas seorang dai dalam hubungannya dengan dakwahnya adalah memenuhi komitmennya demi Allah. Ketika dia berkhotbah, tidak ada kebajikan baginya karena dirinya sendiri atau orang yang dipimpinnya. Hadiahnya ada di sisi Allah, tapi itu saja.*

والدعوة بالحكمة، والنظر في أحوال المخاطبين وظروفهم، والقدر الذي يبينه لهم في كل مرة حتى لا يثقل عليهم ولا يشق بالتكاليف قبل استعداد النفوس لها، والطريقة التي يخاطبهم بها، والتنويع في هذه الطريقة حسب مقتضياتها. فلا تستبد به الحماسة والاندفاع والغيرة فيتجاوز الحكمة في هذا كله وفي سواه.

*Berdakwah dengan hikmah, memahami keadaan, batasan, dan larangan yang dikomunikasikan setiap kali menjelaskan sesuatu kepada sasaran dakwahnya. sehingga tidak membebani mereka dan menyebabkan mereka kesulitan sebelum mereka siap. teknik yang digunakan untuk mengatasinya. Semua pendekatan yang berbeda ini perlu disesuaikan dengan hasil. Jaga motivasi, antusiasme, dan semangat Anda agar dia tidak melupakan kebijaksanaan itu sendiri.*

هذا هو دستور الدعوة إلى الله كما رسمه الله . والنصر مرهون باتباعه كما وعد الله. ومن  
أصدق من الله؟<sup>119</sup>

*Ini adalah debu pesan yang mengarahkan orang-orang ke arah jalan yang telah ditentukan Allah. Dengan demikian, seseorang akan memastikan kemenangan sesuai dengan janji Allah. Lalu siapakah yang berbicara lebih jujur dari pada Allah?*

Penulis melihat perbedaan yang signifikan antara argumen Sayyid Quthb dan para komentator lainnya, menunjukkan bahwa ide-idenya sangat asli, yakni:

- a. Dakwah harus dilakukan dengan niat baik dan dengan cara yang menjunjung tinggi agama Allah. Itu juga harus tetap dalam batas-batas apa yang dikatakan Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Untuk semua orang, dakwah *bil-hikmah* ditampilkan. Dengan menelaah kecerdasan Mad'u dan kemampuannya, serta subjek dakwahnya. Hindari membuat informasi yang diberikan terlalu berat sehingga tidak dapat

---

<sup>119</sup> Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz IV, hlm. 2201-2203.

dipahami secara memadai. Oleh karena itu, kegagalan da'i untuk menangkap penyampaian dan ketidakmampuan mereka untuk mengukur kapasitas mental Mad'u dengan bangkit adalah penyebab penolakan mereka terhadap dakwah daripada penolakan mereka terhadap kitab-kitab Allah.

- c. Dakwah diperkirakan akan menghadapi kritik dan penolakan. Dengan demikian, Anda tidak dapat menebus hal-hal buruk dengan hal-hal yang lebih buruk. Jika Anda terpaksa menggunakan kekerasan, itu bukan karena pembalasan tetapi lebih karena kebutuhan akan perlindungan dan untuk menegakkan kebenaran. Meskipun memulai kekerasan tidak diperbolehkan, jika orang kafir melakukannya, umat Islam harus membela diri untuk memajukan tujuan dakwah dan kelangsungan iman.
- d. Berdakwah membutuhkan kesabaran yang konstan. Da'i tidak boleh menyerah begitu saja karena memang seharusnya tidak demikian. Tak perlu bersedih jika banyak orang yang menolak ajaran Da'i karena Allah mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.

Kita dapat memeriksa buku-buku yang ditulis Sayyi Qutb untuk mendapatkan pemahaman tentang cara berpikirnya. Ini akan membantu kita memahami apa tujuan sebenarnya Sayyid Qutbh untuk dakwahnya:

- a. Tidak ada yang lain selain Dakwah yang menyampaikan Kebenaran.

Sayyid Qutbh mengatakan dalam kitabnya *maalim fi ath-thariq*:

*“Sesungguhnya dakwah Islamiyah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah merupakan mata rantai terakhir dari rangkaian dakwah dan seruan ke jalan Islam yang telah berjalan lama dan jauh di bawah pimpinan para Rasul dan utusan-utusan Allah yang mulia dan dakwah ini di sepanjang sejarah wujud manusia adalah mempunyai sasaran dan tujuan yang tunggal, yaitu memandu manusia supaya mengenal Tuhan mereka yang Maha Esa dan Yang Maha Benar, supaya mereka menyembah dan mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa itu saja serta membuang jauh peribadatan kepada tuhan dari sesama jenis makhluk”*.<sup>120</sup>

Jelas dari pernyataan Sayyid Quthb di atas bahwa ia sangat menekankan tujuan dakwah. Maksud dan tujuan dakwah harus didahulukan saat menciptakan seorang da'i. Karena dakwah memiliki satu tujuan utama (mengajarkan manusia untuk menyembah Tuhan dan meninggalkan semua jenis ibadah lainnya kepada makhluk) itu bukan hanya tentang mendapatkan murid atau menyebarkan pesannya.

Sebagaimana dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ...

Artinya: "Dan sesungguhnya kami Sudah mengutus Rasul pada setiap hamba-hamba (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"....

Pernyataannya berfungsi untuk lebih menekankan dan memperjelas hal ini:

---

<sup>120</sup> Sayyid Qutbh, *Maalim fi ath-Thariq*, (Arab Saudi: al-Mamlakah al-'Arabiyah Dar asy-Syuruq, 1979), hlm. 46.

*“Inilah sifat dan ketentuan dakwah dalam metode Allah sepanjang sejarah manusia. Tujuan satu-satunya adalah “Menyerah” dalam arti kepasrahan total, ketaatan, dan penyerahan diri kepada Allah, Pencipta segala sesuatu, dengan menghilangkan kemanusiaan dari keadaan ibadah dan pengabdian dan mengarahkannya bukan kepada Allah kekuasaan pemerintah dan hukum-hukum Allah saja dalam semua masalah kehidupan, membawa manusia dari taat dan tunduk kepada sesama dalam urusan kehidupan dan aturan pemerintah, moral, dan budaya”.*<sup>121</sup>

Sayyid Qutb mengacu pada jenis dakwah yang mendorong setiap orang untuk menyembah Allah. Para nabi menyebarkan pesan ini kepada pengikut mereka dengan menasihati mereka untuk tidak menyembah selain Allah”.

Niat dan tujuan adalah hal pertama yang harus dibangun dalam sebuah dakwah. Dakwah yang dilakukan tidak akan berhasil jika tujuannya tidak jelas, misalnya jika tujuan dakwah hanya ingin terkenal, ingin dipuji, ingin dijunjung tinggi sebagai orang yang mengetahui ilmu agama. , ingin memiliki banyak pengikut, ingin mendapatkan kekayaan, ingin tampil di televisi, atau lainnya. jelas (tidak masuk akal). Lokasi dakwah juga tidak diketahui. Juga tidak jelas apa tujuan akhirnya. Dan belum jelas pendekatan apa yang akan diambil. Hati-hati karena tidak jelas apa yang akan digunakan. Pelanggar akan berubah menjadi Riya dan Sum'ah karena niat buruk mereka. Pesannya salah. transmisi keyakinan Islam tidak sempurna. Ketika hal-hal yang dianggap sulit dan menuntut tidak disampaikan karena takut ditolak oleh jemaah, yang disampaikan hanyalah yang enak. Inilah yang disebut dengan kemunafikan dakwah.

---

<sup>121</sup> Sayyid Qutbh, *Maalim fi ath-Thariq*, .....hlm. 18.

“*Sesungguhnya pekerjaan itu tergantung pada niatnya. Dan seseorang akan diberikan balasan sesuai dengan niatnya. Jika hijrah yang dia lakukan karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrah-nya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya. Jika hijrah-nya karena dunia atau wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrah-nya sesuai dengan apa yang dia niatkan*”.<sup>122</sup>

b. Tidak Menyelisi al-Qur'an dan Hadis

Dalam bab tentang "generasi Qur'an yang unik" dalam bukunya *maalim fi ath-thoriq*, ia menekankan bahwa dakwah adalah seruan kepada Allah dan penyerahan diri kepada Allah.

Da'i sendiri lebih banyak menyumbang kegagalan dakwah saat ini. yang tidak seperti yang dikatakan Al-Qur'an. Menyampaikan dakwah hanyalah sebuah konsep; itu bukan tindakan atau kenyataan. Dakwah hanya boleh digunakan untuk menyebarkan pemahaman, bukan untuk membawa perubahan.

Da'i tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Harus ada tindakan ketika Al-Qur'an memerintahkannya, tidak hanya mengkomunikasikan pemahaman.

Sayyid Qutbh mempertegas:

“Jika kita kembali ke poin utama, maka kita harus mengembalikannya berdasarkan aturan dan dasar “belajar menerapkan”, bukan dengan prinsip dan prinsip “belajar mengenal dan menyenangkan diri sendiri”, maka kita lakukan.”<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Hadits al-Arba'in*, (Sukaharjo: al-Qowam, 2008), hlm. 18.

<sup>123</sup> Sayyid Qutbh, *Maalim fi ath-Thariq*, .....hlm. 15.

- c. Kebenaran dikomunikasikan dengan cara yang tepat melalui dakwah *bil-hikmah*

Sayyid Quthb juga menafsirkan surah an-Nahl/16:125 dengan cara yang sama:

“Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada Allah. Bukan karena pribadi ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang dai terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajiban karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di sisi Allah.”<sup>124</sup>

Sayyid Quthb mempertegas:

“Pada waktu kita menyeru agar kehidupan Islam itu dihidupkan kembali, agar masyarakat Islam itu ditegakkan kembali, yang kita maksudkan adalah agar kita dapat menjaga diri terhadap kegoncangan masyarakat yang menghancurkan itu. Kita ingin untuk membangun kehidupan kita atas suatu bidang tanah yang kukuh, atas dasar-dasar yang lebih dalam dan dasar-dasar yang goyah itu, dasar yang tidak bersandarkan pada aqidah dan tidak terpusat kepada suatu gagasan. Dalam pada itu kita menuntut agar kita, dan setiap orang memakai petunjuk dengan petunjuk Islam, mempunyai suatu kehidupan yang lebih baik, dalam suatu dunia yang lebih baik”<sup>125</sup>

Sayyid Quthb menetapkan dalam wasiatnya untuk saudara perempuannya

Aminah Quthub: <sup>126</sup>

*“Saya merasa sulit untuk melihat bagaimana menggunakan wasilah (alat/perantara) yang tidak jujur akan memungkinkan kita mencapai tujuan yang baik. Hanya hati nurani yang mulia yang dapat mendukung cita-cita mulia. Jadi*

---

<sup>124</sup> Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*,.....hlm. 2201.

<sup>125</sup> Sayyid Quthb, *Dirasah al-Islamiyah*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 1987), hlm. 187.

<sup>126</sup> Wasiat ini pertama kali dirilis oleh Majalah Al Fikr Tunisia edisi VI Maret 1959 dengan judul “*Cahaya dari Kejauhan*”.

*bagaimana mungkin seseorang dengan hati nurani yang baik memanfaatkan wasilah yang busuk dan kotor.”*

d. Tujuan dakwah adalah apa yang memberinya nilai

Tujuan dakwah adalah untuk memelihara agama ketuhanan agar tegak dan ditinggikan di atas bumi, di mana kebenaran akan muncul dan kebatilan akan dilenyapkan.<sup>127</sup>

Pertimbangan utama dalam berdakwah adalah tujuannya. Orang-orang akan dipimpin oleh iman dan ketaqwaan mereka untuk bersatu di sekitar agama Islam jika mereka memiliki tujuan yang tepat, untuk alasan ini. Maka persatuan itu akan memberikan nasib baik, lebih banyak manfaat dan keamanan.<sup>128</sup>

e. Berdakwah dengan bijaksana

Menyampaikan dakwah yang mengandung kebijaksanaan dilakukan dalam batas-batas kapasitas pemahaman (mad'u) target audiens. Sayyid Quthb juga mengklarifikasi hal ini dalam tafsirnya ketika menjelaskan arti kata "bil-hikmah" dalam Surah An-Nahl ayat 125:

Memahami lingkungan dan kondisi audiens untuk dakwahnya serta kendala yang dikomunikasikan setiap kali dia menjelaskan kepada mereka diperlukan untuk berdakwah dengan bijak. sehingga tidak membebani mereka dan menyebabkan mereka kesulitan sebelum mereka siap. teknik yang digunakan untuk mengatasinya. Semua pendekatan yang berbeda ini perlu disesuaikan

---

<sup>127</sup>Sayyid Quthb, *Maalim fi ath-Thariq*, (Arab Saudi: al-Mamlakah al-`Arabiyah Dar asy-Syuruq, 1979), hlm. 46.

<sup>128</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*. Ter. As'ad Yasin dkk. Vol 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 124.

dengan hasil. Jangan menjadi begitu antusias, terinspirasi, atau bersemangat sehingga Anda membuatnya mengabaikan manfaat kecerdasan itu sendiri.<sup>129</sup>

f. Istiqamah dalam Berdakwah meskipun nyawa taruhannya

Sayyid Quthb berkata dalam kitabnya;

*Keyakinan teguh kelompok ini telah menang dalam menghadapi kesulitan dan memenangkan pertempuran keyakinan atas keinginan untuk terus hidup di dunia orang mati ini. Hati mereka tidak terpengaruh oleh ancaman musuh, dan mereka tidak takut menghadapi penderitaan yang datang dengan kematian. Mereka juga tidak siap untuk menukar ide-ide yang meneguhkan kehidupan untuk penghapusan iman, dan mereka lebih suka mati dalam api daripada hidup di cermin bangkai!.*<sup>130</sup>

Sayyid Quthb lebih lanjut menggarisbawahi bahwa nilai iman, yang merupakan barang paling berharga di pasar Allah, adalah aset paling berharga di sisi Allah. Kemenangan terbesar di mata Allah adalah ketika jiwa menang atas segala sesuatu, ketika iman menang dalam menghadapi kesedihan, dan ketika iman menang atas rentetan fitnah. Dalam kisah geng yang membunuh dalam api ungun yang sedang kita diskusikan, jelaslah bahwa kemenangan orang-orang percaya mengalahkan ketakutan dan penderitaan mereka; kemenangan mereka atas godaan duniawi, kemenangan mereka melawan fitnah, dan kemenangan mereka demi kehormatan manusia sepanjang zaman. Ini benar-benar kemenangan!"<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*..... Vol. 7, hlm. 225.

<sup>130</sup> Sayyid Quthb, *Maalim fi ath-Thariq*, (Arab Saudi: al-Mamlakah al-'Arabiyah Dar asy-Syuruq, 1979), hlm. 46

<sup>131</sup> Sayyid Quthb, *Maalim fi ath-Thariq*, .....hlm. 46.

Menurut ide Sayyid Qutb, jelas bahwa dia percaya bahwa dakwah membutuhkan pengorbanan yang signifikan. Banyak pengkhotbah yang hanya tertarik pada kesenangan, ketenaran, kekayaan, dan kedudukan. Sedangkan tujuan dakwah adalah untuk memohon kepada Allah, mewartakan kebenaran, dan melaksanakan petunjuk Maha Agung. Bagaimana mungkin dakwah ini mendapat nilai yang begitu rendah?

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa Dakwah *bil-hikmah* setelah mengamati dan mensyukuri sepenuhnya. Bukan hanya metode, melainkan konsep, menurut Sayyid Qutb, yang kemudian menjelaskan wasa'il dan thoriqoh, yang merupakan bagian dari konsep yang dapat dihasilkan melalui metode. - pendekatan lain. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bil-hikmah merupakan jenis dakwah bukan sekedar metode dakwah karena cakupan dan tujuannya lebih komprehensif. Karena beliau juga membahas tentang teknik-teknik dakwah bil-hikmah, maka beberapa strategi yang beliau susun antara lain: memahami kondisi objek dakwah, menyesuaikan isi dengan kemampuan pikiran objek dakwah, dan tanpa memberatkan atau mengganggu obyek dakwah.

## **B. *Al-Syaja`ah***

### **1. Pengertian *Al-Syaja`ah***

*Al-Syaja`ah* adalah keberanian dan meningkatnya aliran darah dalam jantung ketika menghadapi kesusahan.<sup>132</sup> Ini mirip dengan kata *al-gadab* dalam

---

<sup>132</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid al-Lugah wa al-A`lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), Cet. 28, hlm. 375.

Al-Qur'an menurut al-Asfahani bergejolaknya darah dalam jantung dan mendorong keinginan untuk dendam.<sup>133</sup> Yang lebih parah dari *al-gadab* ini di dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *al-gaiz* yang berarti lebih hebat dari gadab, yaitu timbul rasa panas dari gejolak darah dalam jantung.<sup>134</sup> Kedua kata *al-gadab* dan *al-gaiz* barangkali bisa diibaratkan seperti minyak tanah dan bensin daya tangkap bakarnya. Kedua kata ini juga mengisyaratkan pada energy negative. Sementara *Al-Syaja`ahitu* energy positif.

الشجاعة وسط بين الجبن والتهور

*Al-Syaja'ah* menempati posisi menengah antara kecerobohan (*tatthawwur*), yang merupakan kualitas keberanian tetapi tanpa berpikir, dan kepegecutan (*al-Jubn*), yang merupakan sikap terhadap sesuatu yang tidak perlu ditakuti.<sup>135</sup>

Ibnu Miskawaih dalam *Tahzib-nya* menyebutkan bahwa *al-syaja`ah* ini merupakan keutamaan dalam jiwa *gadabiyah*.<sup>136</sup> *Gadabiyah* tidaklah sama persis dengan yang sering difahami dalam bahasa Arab yang berarti jiwa marah. Jiwa *Gadabiyah*, jiwa yang bisa menerima sekaligus menolak, jiwa yang bisa dermawan dan juga bisa pelit, jiwa yang bisa pengasih dan juga bisa bengis, jiwa yang bisa penakut dan bisa juga pemberani, dan sebagainya. *Al-Syaja`ah* ini akan

<sup>133</sup> Raghīb al-Asfahani, *Mufradat*, ..... hlm. 361.

<sup>134</sup> Raghīb al-Asfahani, *Mufradat*, .....hlm. 368.

<sup>135</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 100.

<sup>136</sup> Ibn al-Khatib (Ed.), *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A`raq li Ibn Miskawaih*, (Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1298 H), hlm. 26.

muncul setelah jiwa *an-natiqah* mempertimbangkan dan menganalisa.<sup>137</sup> Artinya *Al-Syaja`ah* ini muncul setelah melalui proses akal yang rasionalis dan logis. Tidak perlu takut terhadap hal-hal yang menggelisahkan jika itu dilakukan dengan baik. Sabar terhadap hal yang demikian adalah terpuji. Al-Maidani mengatakan bahwa *al-syaja`ah* mengedepankan akal dalam hal-hal yang mendesak karena mengharapkan kebaikan dan mencegah keburukan.<sup>138</sup> Lebih lanjut ia mengatakan bahwa melakukan sesuatu tanpa pertimbangan akal dalam hal keberanian, maka itu merupakan kegilaan atau yang semisalnya. Safiyurrahman Al-Mubarakfuri melihat *al-syaja`ah* sebagai keberanian yang berhubungan dengan resiko tinggi terhadap kematian yang pada umumnya ditakuti pada saat hal itu dibutuhkan.<sup>139</sup> Dalam hal ini, keberanian dalam perang *fisabilillah* termasuk dalam *al-syaja`ah* karena dalam peperangan ada resiko kematian.

## 2. Kata *La takhaf* dalam Al-Quran

Al-Qur'an menyebutkan kata "*la takhaf*: jangan takut" dalam sembilan ayat, yaitu: Q.S. Hud/11:70, Thaha/20:21 dan 68, an-Naml/27:10, Qashas/28:25 dan 31, al-Ankabut/29:33, Shad/38:22, dan az-Zariat/51:28.

---

<sup>137</sup> Ibn al-Khatib (Ed.), *Tahzib*, .....

<sup>138</sup> Abdul Rahman Hasan Hanbakah al-Maidani, *al-Akhlak al-Islamiah wa Ususuha*, (Jeddah: Dar al-Basyir, 1999), jld II, hlm. 586.

<sup>139</sup> Safiyurrahman al-Mubarakfuri, *wa innaka la`ala khuluqin Azim*, (Jeddah: Syirkah al-Kindah, 2006), jld. II, hlm. 113.

Secara umum diterima bahwa semua baris di atas, yang pesan utamanya adalah "jangan takut", merujuk pada malaikat yang merupakan utusan Tuhan yang mengambil wujud manusia biasa.<sup>140</sup>

### 3. *La Takhaf* dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an

Sayyid Quthb ketika menafsirkan Q.S. Al-Maidah/5:44.

فَلَا تَخْشَوْا النَّاسَ وَأَخْشَوْنَ<sup>ج</sup>

Artinya:....”karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku”.... (Q.S. Al-Maidah/5:44).

Sayyid Quthb mengatakan:

فلا تقف خشيتهم للناس دون تنفيذهم لشريعة الله. سواء من الناس أولئك الطغاة الذين يأبون الاستسلام لشريعة الله، ويرفضون الإقرار - من ثم - بتفرد الله - سبحانه - بالألوهية. أو أولئك المستغلون الذين تحول شريعة الله بينهم وبين الاستغلال وقد مردوا عليه. أو تلك الجموع المضللة أو المنحرفة أو المنحلة التي تستثقل أحكام شريعة الله وتشغب عليها... لا تقف خشيتهم لهؤلاء جميعا ولغيرهم من الناس دون المضي في تحكيم شريعة الله في الحياة. فالله - وحده - هو الذي يستحق أن يخشوه. والخشية لا تكون إلا بالله..

*“Maka jangan sampai rasa takut kepada manusia menjadikan mereka berhenti melaksanakan syariat Allah, baik takut terhadap para penguasa zalim yang tidak mau tunduk kepada syariat Allah dan menolak mengakui uluhiyyah yang merupakan prerogatif Allah, maupun orang-orang yang berusaha memutar balikkan syariat Allah agar mereka dapat leluasa melakukan eksploitasi kekayaan. Ataupun, kelompok-kelompok sesat yang suka menyimpang dan mengikuti paham serba boleh (permisivisme) yang merasa keberatan terhadap hukum-hukum syariat Allah. Jangan sampai perasaan takut kepada mereka*

<sup>140</sup> Ketidakpastian mengelilingi satu ayat, yang mengklaim bahwa Musa (a.s.) diberitahu oleh seorang gembala, bukan Nabi Shu'aib. bahwa Musa sedang dicari oleh "orang-orang" Firaun. Akan dieksekusi. Nabi Musa (a.s.) mengetahui berita itu. Jangan takut, lelaki tua itu menasihati mereka yang ketakutan!”

*menghalangi diberlakukannya syariat Allah di dalam kehidupan. Hanya Allah sendirilah yang berhak ditakuti, tidak ada rasa takut kecuali kepada Allah.”<sup>141</sup>*

Dengan melihat pernyataan di atas kita dapat memahami bahwa para wali-wali Allah dan orang-orang shaleh ataupun dalam hal ini para Nabi bukan berarti mereka tidak memiliki rasa takut, karena sangat logis atau manusiawi setiap manusia bahkan hewan sekalipun memiliki rasa takut, hanya saja rasa takut yang mereka miliki selalu berlandaskan dengan pengamatan dan pengetahuan yang mereka miliki, namun bukan berarti rasa takut tersebut mengurangi kemuliaan mereka, karena rasa takut yang membuat seseorang semakin dekat kepada Allah itu akan menambah kemuliaan seorang hamba di sisi Allah swt, begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak memiliki rasa takut dalam hal ini kaitannya takut kepada Allah serta ancaman-Nya, maka ini juga akan jadi bomerang buat dirinya karena dengan sifat tersebut akan membuat dia semakin jauh dari Allah swt., tentunya hal ini bukan sesuatu yang baik untuk kita miliki. Dan juga, jangan sampai rasa takut yang kita miliki menjadi penghalang untuk tidak menjalankan syariat Islam, justru diharapkan dengan adanya rasa takut kepada Allah bisa mengalahkan rasa takut kita kepada yang lain, sehingga menjadikan diri kita semangat dan berani dalam menjalankan perintah Allah, namun tentunya harus selalu mematuhi norma-norma yang ada.

---

<sup>141</sup> Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz II, hlm. 897.

Dalam *ma'alimnya*, Sayyid Quthb juga menyatakan bahwa keimanan kelompok ini telah menang dalam ujian dan keputusan untuk memilih iman di atas keinginan untuk terus hidup di dunia orang mati ini. Hati mereka tidak terpengaruh oleh rasa takut akan musuh, dan mereka tidak takut untuk menghadapi penderitaan yang datang dengan kematian. Mereka juga tidak siap untuk memperdagangkan ide-ide yang meneguhkan kehidupan untuk penghapusan iman; sebaliknya, mereka lebih memilih untuk binasa dalam api daripada hidup di cermin bangkai.<sup>142</sup>

Lebih lanjut beliau menggarisbawahi bahwa nilai iman, yang merupakan barang paling berharga di pasar Allah, adalah nilai yang paling berharga dalam keseimbangan Allah. Kemenangan terbesar di mata Allah adalah kemenangan ruh atas segala sesuatu, kemenangan iman atas kesulitan, dan kemenangan iman atas hujan fitnah. Kami mendiskusikan ini dalam kaitannya dengan kisah pembunuhan geng di api unggun, nyata sekali kemenangan orang-orang beriman itu mengalahkan perasaan takut dan sakit; kemenangan mengatasi godaan-godaan duniawi, kemenangan menghadapi fitnah, kemenangan kehormatan umat manusia di sepanjang zaman. Inilah kemenangan sejati!"<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup>Sayyid Quthb, *Maalim fi ath-Thariq*, (Arab Saudi: al-Mamlakah al-'Arabiyah Dar asy-Syuruq, 1979), hlm. 46

<sup>143</sup> Sayyid Quthb, *Maalim fi ath-Thariq*, .....hlm. 46.

### C. *Al-`Iffah*

#### 1. Pengertian *Al-`Iffah*

*Al-`Iffah* adalah keutamaan jiwa kebinatangan.<sup>144</sup>Keutamaan ini muncul tatkala jiwa kebinatangan itu dipandu oleh akal.Dikatakan jiwa kebinatangan seperti hajat manusia untuk makan, minum, dan seks.Baik binatang maupun manusia sama-sama berhajat pada hal tersebut.Untuk itu dalam hal ini tidak berbeda antara manusia dengan binatang. Yang membedakan dalam hal tersebut adalah bahwa manusia bisa melakukan control, sehingga kadar makan, minum dan seks dilakukan secara benar dan sehat. Al-Asfahani menyebut *`iffah* menekan jiwa kehewan.<sup>145</sup> Jika hewan makan dan minum, ia akan makan dan minum sekenyangnya tanpa bisa membedakan apakah makanan itu dapat bermanfaat atau membahayakan kesehatannya. Demikian juga dalam hal seks, ia tidak memiliki pandangan bagaimana melakukan seks yang baik dan sehat. Lain dengan manusia yang dapat mengetahui mana perilaku seks yang benar dan sehat.Disinilah peran dari *`iffah*.

Ahmad Amin menyebut bukan saja yang berhubungan dengan kenikmatan jasmaniyah, tetapi termasuk kenikmatan emosi.Yang jelas menurutnya bahwa *`iffah* itu menjadikan seseorang menjadi tuan bagi dirinya bukan budak bagi syahwatnya, sehingga ia sekehendak nafsunya.<sup>146</sup> Zaqzouq mengatakan bahwa

---

<sup>144</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo, Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1931), hlm. 26

<sup>145</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *al-Dzaria`atu ila Makarim al-Syari`ah*, (Beirut, tt.p, 1980), hlm. 212.

<sup>146</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*,.....hlm. 162.

`iffah kecenderungan sederhana terhadap kenikmatan yang mengikuti aturan akal.<sup>147</sup>

## 2. Makna *al`Iffah* dalam Al-Qur`an

Meskipun gagasan '*iffah* tidak disebutkan secara khusus dalam Al-Qur'an, sebagian besar ada di sana.<sup>148</sup> Al-Qur`an tidak menyebut '*iffah* dalam bentuk *ism masdar*, tetapi disebut dalam *fi`il* dengan kata “*at-ta`affuf*”, “*falyasta`fif*, *walyasta`fif*, dan *yasta`fif*. Empat kata tersebut, masing-masing hanya disebutkan satu kali dalam satu ayat. Misal di antaranya adalah:

- a. Seorang Muslim diharapkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan, dan pakaiannya ketika berhubungan dengan masalah seksual. menghindari tempat-tempat hiburan di mana terdapat kemaksiatan dan menahan diri dari tindakan yang dapat mengakibatkan perzinahan. Sebagaimana dinyatakan dalam Surah An-Nuur/24:33 Al-Qur'an;

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ  
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ  
اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۗ وَلَا تَكْرَهُوا فِتْيَانَكُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ ۗ إِنَّ أَرْدَنَ تَحِصُنَا لَتَبْتَغُوا عَرَضَ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan

<sup>147</sup> Zaqzouq, *Muqaddimah*,.....hlm. 155.

<sup>148</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 62.

karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. dan barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.” (Q.S. An-Nur/24:33).

Rasulullah SAW bersabda, "Ingatlah, janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita (bukan mahramnya) melainkan yang ketiganya syaitan.” (HR. Tirmidzi no. 2165)".<sup>149</sup>

- b. Islam melarang mengemis dalam masalah harta, terutama bagi orang miskin. Al-Qur'an menyarankan mereka yang mampu membantu orang miskin yang, karena sikap "iffah" mereka, tidak ingin mengemis. Allah berkata:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَارَبَّ اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

Artinya: “(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari mintaminta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.” (Q.S. Al-Baqarah/2:273)

<sup>149</sup>Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami'u Shahih Wahuwa Sunan Tirmizhi*, (Beirut: Darul Kutub Al Alamiyah, 1999), juz. IV, hlm. 404.

Abu Hurairah Ra. “Jika salah seorang di antara kalian mencari bahan bakar dan membawa seikat kayu, itu lebih mulia daripada meminta kepada orang lain, apakah orang itu memberikannya atau tidak,” kata Rasulullah (SAW). (Bukhari dan Muslim No. 1470, narator).<sup>150</sup>

### 3. Materi Pendidikan Akhlak *Al-Iffah* dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Setiap mukmin harus menjunjung tinggi kehormatannya, baik di dalam maupun di luar.<sup>151</sup> Al-Qur'an menekankan untuk tidak menjual dan kehilangan diri sendiri untuk menjaga harga diri. Esensi *Al-Iffah* membahas beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk menjaga harga diri, antara lain:

- a. menjaga pandangan dari apa pun yang dilarang dan menyembunyikan perhiasan.

Sayyid Quthb ketika menafsirkan Q.S. An-Nur/24:31 mengatakan:

الزينة حلال للمرأة، تلبية لفطرتها، فكل أنثى مولعة بأن تكون جميلة، وأن تبدو جميلة، والزينة تختلف من عصر إلى عصر، ولكن أساسها في الفطرة واحدا، هو الرغبة في تحصيل الجمال أو استكمالها، وتجليته للرجال. وإسلام لا يقاوم هذه الرغبة الفطرية، ولكنه ينظمها ويضبطها، ويجعلها تشلور في الاتجاه بها إلى رجل واحد- هو شريك الحياة- يطلع منها على ما لا يطلع أحد سواه، ويشارك معه في الاطلاع على بعضها، المحارم والمذكورون في الآية بعد، ممن لا يشير شهواتهم ذلك الاطلاع.

---

<sup>150</sup> Imam Al Hafizd Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al Asqolani, *Fathul Bari* (Kairo: Al Taufiqia, 2008), hlm. 432.

<sup>151</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), hlm. 351.

Islam sama sekali tidak melarang wanita untuk ingin tampil menarik dan memikat menurut Sayyid Qutb. Islam, bagaimanapun, mengendalikan mereka, memberikan indikasi bagi mereka, dan membimbing mereka dengan membimbing mereka untuk tampil hanya untuk suami dan mahramnya.<sup>152</sup>

Allah memerintahkan wanita untuk berperilaku baik, yang termasuk menjauhkan diri dari tindakan yang bertentangan dengan adab, seperti memandang non-mahram secara tidak pantas atau bertindak dengan cara yang salah lainnya. Sayyid Qutb berpendapat bahwa seorang wanita yang beriman tidak boleh menyerah memberikan tatapan dan pandangan yang memikat dalam upaya untuk mengganggu hasrat rahasia pria.<sup>153</sup>

Sebagai mana hadis Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَنِ نَظْرَةِ الْفَجَاءَةِ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي

Artinya: *Aku bertanya kepada Rasulullah SAW dari pandangan tiba-tiba (tidak sengaja). Maka Beliau memerintahkan untuk memalingkan pandanganku. (H.R. Muslim no 2159)*<sup>154</sup>

Menurut Hamka dalam Tafsir Al Azhar, Islam juga memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menjaga harga diri dan aurat dengan cara

---

<sup>152</sup> Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz IV, hlm. 2512.

<sup>153</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2004), 234.

<sup>154</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Haji Khusairi Naisaburi, *Shahih Muslim* (Kairo: Al-Taufiqiyah, 2008), Juz. 4, hlm. 117.

menyembunyikan perhiasan, menutup dada dengan rapat, dan membuka mata lebar-lebar.<sup>155</sup>

b. Menjaga kesucian diri

Ketika menafsirkan Q.S. An-Nur/24:33, Sayyid Qutb menyatakan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan terjadinya Abdullah bin Ubayyin memerintahkan jaryahnya untuk prostitusi dan menuntut bagian dari pendapatan darinya. Mengingat hal ini, Allah melarang pemaksaan budak perempuan untuk melacur dan memanfaatkannya dalam Surah an-Nuur ayat 33 Al Qur'an.

Islam sangat menghargai wanita dan menganggap mereka cantik. Anda mungkin menemukan berbagai bagian dalam Al-Qur'an yang membahas tentang wanita, dan bahkan namanya muncul sebagai nama salah satu surat, Surat an-Nisa, dalam Al-Qur'an. Wanita harus mempertahankan kesucian mereka untuk melestarikan kemuliaan ini. Sayyid Qutb menjelaskan dalam komentarnya bahwa Islam mengutuk wanita yang mengejar penghidupan dan kekayaan materi dengan cara yang tidak bermoral ini.<sup>156</sup>

Hamka Seorang mukmin akan memperoleh keutamaan kemuliaan dan keluhuran dengan menjaga harga dirinya, menurut Tafsir Al-Azhar. Selain itu, ia akan dianggap baik oleh masyarakat, yang akan membantunya menghargai dan menghargainya. Status sosial mereka akan meningkat sebagai hasilnya. Seseorang

---

<sup>155</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz. 18, hlm. 184.

<sup>156</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 239.

yang menjunjung tinggi kehormatannya juga akan memiliki status yang terhormat di akhirat karena dengan begitu, mereka telah melindungi diri dari segala macam aib. Dia juga akan menerima penghargaan yang luar biasa dan banyak penghargaan. Jika seseorang dapat mempertahankan kesucian pribadinya sebelum menikah, sebenarnya adalah sesuatu yang dibanggakan yang dapat dihargai oleh anak-anak dan cucu-cucu. Pria dan wanita lebih menghormati dan menghargai satu sama lain ketika mereka memiliki kemurnian diri yang tidak bercacat.<sup>157</sup>

Tapi Anda harus menikah jika Anda tidak bisa mengendalikan nafsu Anda. Tuhan telah menetapkan bahwa hubungan antara pria dan wanita berfungsi sebagai sarana utama reproduksi manusia. Dan Allah mencegahnya menjadi pezina agar hubungan menjadi lebih harmonis. Menurut Nabi SAW:

Abdullah bin Mas'ud RA berkata," Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai generasi muda, siapa diantara kamu telah mampu untuk menikah hendaklah ia nikah, karena nikah itu dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan jika dia belum mampu hendaklah ia berpuasa, sebab puasa itu dapat menjadi kendali (obat)*". (Muttafaq Alaih no 1400).<sup>158</sup>

Hadits ini ditujukan kepada kaum muda karena pada usia tersebut remaja yang paling banyak menginginkan pasangan yang berbeda jenis kelamin. Bagi mereka yang memiliki kemampuan finansial, pernikahan adalah pilihan terbaik karena akan melindungi mereka dari godaan nafsu iblis. Namun,

---

<sup>157</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, .... hlm. 189.

<sup>158</sup> Imam Abi Zakariya bin Sharafin Nawawi Dimaski, *Syarah Shahih Muslim*, (Kairo: Al Taufiqiyah, 2008), juz. 9, hlm. 146..

Anda harus menjaga kesucian Anda jika Anda belum siap untuk menikah. Manusia harus menjunjung tinggi kehormatan dan harga dirinya karena Allah telah memposisikan mereka sebagai makhluk yang mulia dan tinggi.<sup>159</sup>

Menurut Sayyid Qutb, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama dalam konteks pemurnian jamaah Islam dan penciptaan kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sifat-sifat yang tercantum dalam Surah al-Ahzab ayat 35 Al-Qur'an membantu dan mendorong pengembangan semangat Muslim, dan setiap sifat mencakup standar dan cita-cita yang membentuk kepribadian Muslim.<sup>160</sup>

Adapun Kriteria *Al-'Iffah*, diantaranya adalah:

- a. Berbicara terhadap lawan jenis dengan wajar

Sayyid Qutb menegaskan bahwa ketika Islam awalnya menyebar ke seluruh Jazirah Arab, semua orang menganggap wanita sebagai objek gairah dan sumber kesenangan dan kepuasannya. Oleh karena itu, perempuan dipandang sebagai manusia yang sangat inferior. Serupa dengan bagaimana ayat pembukaan surah itu menunjukkan struktur keluarga yang tidak teratur, masalah seksual juga melibatkan kekacauan. Selain itu, sikap tentang seks, kenikmatan keindahan yang mulia, sejuk, dan murni, estetika keindahan, keunggulan bentuk fisik, dan ketidakpedulian terhadap keindahan.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup>Su'aib H. Muhammad, *5 Pesan Al-Qur'an Jilid Kedua*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 74.

<sup>160</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Di Bawah Naungan Al-Qur'a*, .....hlm. 265.

<sup>161</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, .....hlm. 260.

Namun, setelah kedatangan Islam, sikap dan penghargaan terhadap perempuan di masyarakat mulai berubah. Islam menekankan bahwa harus ada lebih dari sekedar kepuasan dalam hubungan antara dua jenis manusia. Namun, hubungan antara dua manusia berbeda yang berbagi jiwa yang sama, dan ada cinta dan kasih sayang di antara mereka serta kedamaian dan ketenangan dalam hubungan mereka. Hubungan ini memiliki tujuan yang berkaitan dengan kehendak Allah dalam penciptaan manusia, kemakmuran bumi, dan kekhalifahan manusia di atasnya sesuai dengan sunnah-Nya.<sup>162</sup>

Untuk menghindari aib, wanita harus menjaga suaranya tetap rendah tetapi tidak dibuat-buat, menjadi mulia dalam berbicara, baik hati, merangkul kebaikan, dan menjauhi kejahatan. Mereka juga harus menahan diri dari makan dan berbicara sambil berjalan ketika mencari sesuatu di jalan. yang Allah perintahkan kepada istri-istri Nabi, dan yang Dia perintahkan kepada setiap wanita Muslim untuk ditaati.

b. Menutup aurat

Sayyid Quthb ketika menafsirkan Q.S. Al-Ahzab ayat 59, beliau berkata:

ثم أمر الله نبيه-صلى الله عليه وسلم- أن يأمر نساءه وبناته ونساء المؤمنين عامة-إذا خرجن لحاجتهن أن يغطين أجسامهن ورؤوسهن وجيوبهن-وهي فتحة الصدر من الثوب-بجلباب كاس. فيميزهن هذا الزي، ويجعلهن في مأمن من معاينة الفثاق. فإن معرفتهن وحشمتهن معا تلقيان الخجل والتحرج في نفوس الذين كانوا يتبعون النساء لمعايشتهن

---

<sup>162</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, .....hlm. 260.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memerintahkan istri, anak perempuan, dan wanita mukmin pada umumnya untuk menutupi tubuh, kepala, dan belahan dada mereka dengan jilbab ketika mereka keluar untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk menonjol dari keramaian dan memberikan perlindungan dari gangguan orang jahat. Oleh karena itu, akan menanamkan rasa malu dan penyesalan dalam kepribadian pria yang secara sadar mencari peluang untuk menyinggung dan merayu wanita.<sup>163</sup>

Sebelum turunnya ayat tersebut, pakaian Islami identik dengan yang dikenakan oleh wanita musyrik. Pakaian yang dikenakan oleh budak dan wanita bebas itu identik. Karena tidak ada yang namanya toilet pribadi di rumah saat itu, jika wanita ingin membuang sampah Mereka buang air kecil di sana ketika mereka ingin keluar di malam hari ke lokasi yang damai. Banyak anak laki-laki yang mengerikan mengganggu mereka pada saat yang sama. Mereka menyamakan wanita yang baik dengan budak. Namun, jika korban berteriak, mereka Ayat di atas runtuh jika Anda lari.<sup>164</sup>

Islam ingin menciptakan masyarakat bermoral di mana gairah dan libido tidak terus-menerus dipuaskan karena hal itu akan mendorong orang untuk berputar ke dalam nafsu yang tak terpadamkan yang akan memakan mereka di setiap kesempatan. Hasilnya adalah pemenuhan nafsu yang tak terkendali tanpa dibatasi oleh undang-undang atau peraturan apa pun. Hal ini disebabkan oleh

---

<sup>163</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an...*, hlm. 289.

<sup>164</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, .... hlm. 95.

mata yang membawa keinginan menipu, gerakan tubuh yang membangkitkan nafsu, perhiasan dan kecantikan yang terekspos, serta tubuh yang telanjang. menderita gangguan syaraf dan berbagai gangguan jiwa akibat pengendalian nafsu setelah terangsang. Prosedur ini sangat mirip dengan penyiksaan dalam pikiran.<sup>165</sup>

Islam telah meningkatkan persepsi masyarakat dan memurnikan persepsi orang terhadap kecantikan. Akibatnya, mereka tidak lagi menghargai keindahan yang terkesan kebinatangan; sebaliknya, mereka lebih menyukai bentuk kecantikan yang murni dan manusiawi perilaku hewan.

Betapapun rapi dan sempurnanya keindahan itu, keindahan sejati yang membangkitkan rasa keindahan dan membuatnya pantas bagi manusia adalah keindahan dalam bentuk kesopanan. Al-Qur'an mengizinkan wanita untuk menanggalkan pakaian mereka ketika mereka dilindungi dari fitnah nafsu, yaitu dengan menghilangkan mahram yang biasanya tidak memiliki keinginan terhadap mereka. Berpakaian formal merupakan salah satu cara preventif untuk menjaga individu dan masyarakat (dari godaan hawa nafsu). Mahram memiliki anak laki-laki dan saudara perempuan selain menjadi ayah, anak laki-laki, ayah dari suami dan anak laki-laki mereka, dan anak laki-laki. Al-Qur'an juga tidak memasukkan wanita yang beriman.

---

<sup>165</sup> Sayyid Quṭb, *Di Bawah Naungan Alquran* Penj. M. Misbah, Aunur Rafiq Saleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2009), Jilid. 8, hlm. 921.

Namun, wanita non-Muslim tidak dikecualikan karena mereka bebas mendiskusikan kecantikan dan bagian tubuh wanita Muslim dengan suami, saudara laki-laki, dan pria lain dalam agamanya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Muslim oleh Bukhari.<sup>166</sup>

“janganlah perempuan menggauli perempuan yang lain kemudian menceritakan sifat-sifat perempuan itu kepada suaminya seolah-olah ia melihatnya”

Wanita Muslim dianggap dapat dipercaya karena kesadaran mereka akan agama mereka mencegah mereka untuk memberi tahu suami mereka tentang fitur fisik dan dekorasi wanita Muslim lain. Alquran juga mengecualikan hamba sahaya baik laki-laki atau perempuan dan juga laki-laki yang tidak menaruh keinginan terhadap perempuan karena salah satu sebab seperti bodoh dan gila. Selanjutnya Alquran mengecualikan anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.

#### D. *Al-`Adl*

##### 1. Pengertian *Al-`Adl*

Adil dalam KBBI adalah sama, tidak berat sebelah.<sup>167</sup> Inilah barangkali kenapa symbol atau logo pengadilan di Indonesia, timbangan yang tidak berat sebelah, tetapi seimbang, tidak condong ke kiri dan ke kanan. Dalam bahasa Arab, *al-`adl* disebut lawan kata *al-zhulm* yang juga bisa berarti *al-amr al-*

---

<sup>166</sup> Sayyid Quṭb, *Di Bawah Naungan Alquran* Penj. M. Misbah, Aunur Rafiq Saleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2009), Jilid. 8, hlm. 928.

<sup>167</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 12.

*mutawassithu* (perkara yang pertengahan) dan disebut juga artinya *istiqamah* (lurus).<sup>168</sup>

Aj-Jurzani mengartikan *al-`Adl* dengan *`Ibarah `an al-Amr al-Mutawassitha baina Tharf al-Ifrādh wa al-Tafrīdh*, adil adalah perkara yang berada di garis tengah tidak ekstrim kiri dan tidak ekstrim kanan, tidak keras dan tidak juga memudah-mudahkan, tapi diantara keduanya.<sup>169</sup>

Menurut Munawir Sadjali bahwa dalam bermasyarakat dan bernegara, Al-Qur'an memberi beberapa panduan, salah satunya adalah tentang keadilan.<sup>170</sup> Tetapi Munawir tidak menjelaskan apa itu keadilan, ia hanya mengutip Q.S. an-Nahl/16:90 yang menyuruh manusia untuk berbuat adil dan berbuat baik.

Al-Asfahani membedakan keadilan dengan *al-`Adl* dan *al-`Adalah wa al-Mu`adalah*. *Al-`Adalah* dan *Mu`adalah* adalah persamaan, sementara *al-`Adl* itu keadilan dengan penglihatan batin (*al-Bashirah*).<sup>171</sup> Penglihatan batin disini bisa berarti pendengaran akal dan intuisi dan spiritual dan yang jelas tidak dengan pendekatan empiric seperti *al-`adalah wa mu`adalah*. Dengan demikian jelaslah bahwa defenisi keadilan dalam bahasa Indonesia itu bersifat empiric. Sementara keadilan perspektif Al-Qur'an bersifat logis dan supra logis.

---

<sup>168</sup> Louis Ma`luf, *Munjid*,.....hlm. 491.

<sup>169</sup> Aj-Jurzani, *al-Ta`rīfāt*,.....hlm. 150

<sup>170</sup> Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1993), cet. 5, hlm. 4.

<sup>171</sup> Al-Asfahani, *al-Mufādāt*,.....hlm. 325.

## 2. Makna *Al-`Adl* dalam Al-Qur'an

Lima ayat Al-Qur'an, yaitu: Q.S. al-Baqarah/2:282, an-Nisa'/4:58, an-Nahl/16:76 dan 90, dan al-Hujurat/49:9, termasuk enam penyebutan kata *al-'adl* dalam bentuk ma'rifah. Teks-teks ini memperjelas bahwa "adil" berarti "benar". Menurut Sa'd ad-Din, kebenaran diartikan sebagai nilai suatu perbuatan yang telah ditentukan oleh Islam, dan kebenaran perbuatan itu menjadi nilai kemuliaan. Namun, kebenaran bukanlah kebenaran matematika atau sains. Melainkan kebenaran sebagai nilai suatu perbuatan yang telah ditentukan oleh Sa'd ad-Din.<sup>172</sup>

Sedangkan *al-`adl* dalam bentuk nakirah disebut sebanyak 7 kali, yaitu: Q.S. al-Baqarah/2:48 dan 123, al-Maidah/5:95, 106, al-An`am/6:70, 115, dan ath-Thalaq/65:2. Kata *`Adl* dalam bentuk nakirah di dalam Al-Qur'an terkadang maknanya tebusan, seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2:48 dan 123 dan al-An`am/6:70. Terkadang bermakna seimbang dan sebanding seperti dalam Q.S. al-Maidah/5:95. Sementara Q.S. al-Maidah/5:106, al-An`am/6:115, dan At-Thalaq/65:2 kata *`adl* berarti adil sebagai akhlak mulia. Yang benar itu disebutkan sebelumnya benar dan yang benar itu adalah adil, tetapi dalam Q.S. al-An`am/6:115 kata *sidqan* (benar) dan *`adlan* disebut bersamaan. Menurut al-

---

<sup>172</sup> Sa`d al-Din, *al-Akhlaq*,.....hlm. 157

Maraghi, berita yang sesuai dengan kenyataan itu disebut benar, sementara hukuman atau balasan yang benar itu namanya adil.<sup>173</sup>

Kemudian Al-Qur'an juga menyebut kata "*ya`dilun*" sebanyak 5 kali: Q.S. al-An`am/6:1 dan 150, an-Naml/27:60 kata *ya`dilun* disini berarti mempersekutukan (menyamakan) Tuhan. Q.S Al-A`raf/7:159 dan 181 kata *ya`dilun* berarti berbuat keadilan. Kemudian yang ke lima Q.S. an-Naml/27:60.

Selanjutnya ada 2 ayat tentang keadilan yang menggunakan kata perintah (*al-amr*) "*i`dilu wa fa`luu*" yaitu Q.S. Al-Maidah/5:8 dan al-An`am/6:152. Dalam surah al-Maidah itu dikatakan "berlaku adillah karena ia lebih dekat dengan takwa". Sedangkan dalam Surah al-An`am itu, "apabila berkata, berlaku adillah walaupun kepada kerabat dekat. Konteks kedua ayat ini adalah menjadi saksi yang adil dalam pengadilan, mengatakan kebenaran walaupun akan merugikan kerabat dekat yang berperkara. Sekalipun yang berperkara itu saudara dekat, tetapi kesaksian harus netral, tidak memihak, kecuali memihak pada kebenaran."<sup>174</sup>

### 3. Materi Pendidikan Akhlak *Al-`Adl* dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an

Salah satu kesepakatan Allah dengan umat Islam adalah menegakkan keadilan dalam diri manusia. Keadilan yang dihasilkan dari bertindak sesuai dengan perintah Allah adalah tidak memihak, tidak terpengaruh, dan muncul dari perasaan dan kesadaran akan pengawasan Allah, yang mengetahui setiap pikiran

---

<sup>173</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), jilid.VIII, hlm. 10.

<sup>174</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,....., jilid. VI, hlm. 68

rahasia. Akibatnya, Sayyid Quthb memiliki banyak ide tentang keadilan, termasuk:

- a. Bersikap adil adalah salah satu cara untuk menunjukkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Sayyid Quthb ketika menafsirkan Q.S. al-Maidah/5:8 dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, ia berkata:

“...*Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

إن النفس البشرية لا ترتقي هذا المرتقي قط، إلا حين تتعامل في هذا الأمر مباشرة مع الله، حين تقوم الله، متجردة عن كل ما عداه، وحين تستشعر تقواه، و نحس أن عينه خفايا الضمير وذات الصدور.

Jiwa manusia tidak akan dapat mencapai derajat ini, menurut interpretasi Sayyid Quthb, kecuali jika manusia setuju dengan Allah dalam masalah ini. Khususnya, ketika orang memutuskan apa yang benar dalam terang Allah dan terpisah dari segala sesuatu yang lain. Selain itu, ketika seseorang merasa takwa kepada-Nya dan menyadari fakta bahwa Dia terus-menerus mengawasi segala sesuatu di dalam hati.<sup>175</sup> Oleh karena itu, umat Islam memiliki kewajiban untuk menegakkan keadilan karena Tuhan mereka, terlepas dari kenyataan bahwa orang lain mungkin melakukannya dengan kebencian dan ketidaksenangan.

---

<sup>175</sup> Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz II, hlm. 852.

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah...*” (al-Maidah/5:35).

فالخوف ينبغي أن يكون من الله فهذا هو الخوف اللاحق بكرامة الإنسان، على أن تقوى الله هي التي تصاحب الضمير في السر والعلن، وهي التي تكف عن الشر في الحالات التي لا يراها الناس.

Hanya Allah yang harus ditakuti karena hanya Allah yang harus ditakuti karena menjaga martabat manusia. Karena hati selalu dipenuhi dengan rasa hormat kepada Allah, baik sendirian maupun di depan umum. Bahkan ketika tidak ada orang lain di sekitar, manusia dicegah dari melakukan kejahatan dengan kesalehan Allah.<sup>176</sup>

Tidak peduli aturan apa yang dibuat oleh orang-orang, mereka tidak akan diikuti jika tidak ada pengetahuan tentang ketakwaan dan moralitas yang baik.

“...*Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Allah...*” agar segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tunduk kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, menurut Qutb, takwa adalah perasaan yang tersimpan dalam hati, kondisi, dan hati nurani, asal mula jalannya perilaku seseorang, pemersatu pikiran dan perbuatan batinnya, dan mata rantai yang mengikatnya kepada Tuhan baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. . Ketika berbicara secara pribadi atau di depan banyak orang, kesalehan juga mengangkat

---

<sup>176</sup> Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, ..... hlm. 881.

semangat, menghilangkan hambatan yang memisahkan individu dari segala sesuatu, termasuk alam gaib dan alam, memungkinkan yang dikenal dan yang tidak diketahui untuk datang bersama-sama. Batas-batas antara bagian luar dan bagian dalam akan hilang begitu rohnya jelas.<sup>177</sup>

Keesaan Tuhan ditunjukkan dalam banyak ayat Al-Qur'an, dan keberadaan ketakwaan, yang ditampilkan oleh manusia dalam bentuk ibadah dan muamalah, menjadi bukti keyakinan ini. Menjunjung tinggi keadilan bagi orang lain merupakan salah satu aspek muamalah.

Kualitas pertama orang yang taat, menurut Quthb, adalah "*(Yaitu), mereka yang membelanjakan penghasilannya, baik dalam waktu terbuka maupun sempit.*". "Dan sifat selanjutnya ialah "*Dan orang-orang yang menahan marahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.*" Agar kesalehan agama dapat memancarkan kebajikan pada orang lain, karena "*Tuhan mencintai orang-orang yang berbuat baik*".<sup>178</sup>

Fazlur Rahman menegaskan bahwa kata "takwa" adalah komponen kunci dari gagasan yang dia sebut sebagai etika Al-Qur'an. Rahman mengidentifikasi tiga hal sebagai landasan etika ini: imân, Islam, dan Taqwâ. Meskipun kata taqwa adalah kata terakhir untuk diucapkan, Rahman mengklaim bahwa karena Islam (ketundukan kepada aturan Tuhan) terkait dengan perilaku lahiriah seseorang dan imân (keyakinan) terkait dengan keberadaan batin seseorang, Taqwa mencakup

---

<sup>177</sup> Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*,..... hlm. 881.

<sup>178</sup> Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*,..... juz. I, hlm. 475.

keduanya (iman dan penyerahan). Dan ayat-ayat Al-Qur'an memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa taqwa adalah tujuan yang patut dikejar. Pemaksimalan energi moral dalam humas merupakan kerangka konstruktif yang muncul dari taqwa ini.<sup>179</sup>

b. Keadilan untuk Perlindungan Hak Asasi Manusia.

Quthb merujuk pada perintah Allah bagi umatnya untuk membela keadilan dengan meletakkan hal-hal yang merendahkan. Quthb menjelaskannya lebih lanjut ketika menafsirkan Q.S. an-Nisa/4:135, ia berkata;

*“Ini adalah seruan kepada orang-orang yang beriman yang diberi amanat kepemimpinan atas semua manusia, dan diperintahkan untuk memutuskan hukum di antara manusia dengan adil.”*<sup>180</sup>

Ini adalah persyaratan ketat bagi orang Kristen untuk menegakkan keadilan setiap saat. Secara khusus, keadilan yang menjaga dari kesewenang-wenangan dan ketidakadilan, keadilan yang menjunjung tinggi persamaan hak asasi manusia, dan keadilan yang memenuhi hak setiap orang sesuai dengan dirinya sendiri, baik yang beragama Islam maupun bukan. Karena setiap orang dalam hak ini, termasuk orang-orang yang beriman dan yang tidak beriman, anggota keluarga dekat dan orang asing, sekutu dan musuh, dan orang kaya dan orang miskin, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah.<sup>181</sup>

---

130. <sup>179</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an ..Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm.

<sup>180</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân.....*, Jilid III, hlm. 99.

<sup>181</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân.....*

*“Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah...”* (an-Nisâ/4:135)

Membuat perhitungan semata-mata untuk kepentingan Allah, tanpa memperhatikan kepentingannya sendiri, kepentingan kelompok atau individu tertentu, atau bahkan tanpa mempertimbangkan kesaksiannya sendiri terhadap orang lain. kecenderungan, pengejaran, dan praduga.<sup>182</sup>

*“...Biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu...”* (an-Nisâ/4:135).

Dia juga tidak keluar dari hukum karena nafsunya. Dan Allah mengancam Anda jika Anda mencoba untuk salah mengartikan bukti atau pergi ke arah yang berlawanan,

*“...Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”* (an-Nisâ/4:135).

Kewajiban orang-orang beriman dijelaskan, termasuk menegakkan kesaksian yang benar karena Allah, memberikan nasihat yang baik dari kitab suci mereka, yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai buku-buku lain, dan membuat keputusan berdasarkan apa yang telah diturunkan Allah. Selain itu, mereka diperingatkan untuk tidak menolak sebagian dari apa yang diturunkan Allah dengan berpaling darinya. Atau, untuk menghindari menolak apa yang

---

<sup>182</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*.....

diturunkan Allah karena toleransi terhadap seseorang atau karena permusuhan terhadap mereka.<sup>183</sup>

Menurut Quthb, bagian dari kesepakatan Allah dengan umat Islam adalah untuk membela keadilan dalam masyarakat. Secara khusus, keadilan tak tergoyahkan yang timbangannya tidak pernah dipengaruhi oleh efek cinta dan benci, persahabatan yang kuat, minat bersama, atau nafsu. Keadilan yang dihasilkan dari mengikuti perintah Tuhan, tanpa pengaruh, dan didasarkan pada emosi dan kesadaran otoritas.

Allah mengetahui setiap pikiran rahasia. Sehubungan dengan hal tersebut, Q.S. Al-Maidah/5:8 diulang:

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*(Q.S. al-Mâidah/5:8).

Qutb percaya bahwa kebencian orang terhadap orang lain seharusnya tidak menghalangi mereka untuk mencari keadilan. Meskipun memiliki kebencian dan ketidaksukaan terhadap orang yang bersangkutan di dalam hati, seseorang harus menjaga keadilan karena melakukan itu adalah kewajiban.<sup>184</sup>

Atas dasar takwa kepada Allah, keadilan dapat ditegakkan. Sebagaimana jaminan yang diberikan oleh Islam, ketakwaan kepada Allah menjadi iman untuk

---

<sup>183</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân.....*, Jilid III, hlm. 99.

<sup>184</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl....*, Jilid III, hlm. 182.

memberikan keadilan penuh terhadap musuh yang dibencinya. Secara khusus, sementara Islam menasihati umatnya untuk membangun hubungan ini dengan Allah dan untuk bergaul dengan-Nya, terlepas dari semua doktrin lainnya.<sup>185</sup>

Menurut ajaran inti agama kemanusiaan internasional terakhir ini, setiap orang – baik yang beriman maupun yang tidak beriman – dijamin untuk mengalami keadilan di bawah naungannya. Demi Tuhan mereka, umat Islam memiliki kewajiban untuk menjaga keadilan, bahkan ketika mereka menghadapi permusuhan dan ketidaksetujuan dari orang lain.

Padahal, ketika ajaran agama ini dipraktikkan untuk membentuk kehidupan, nilainya menjadi lengkap dan sempurna. Akibatnya, itu menghindari berubah menjadi tangisan di udara. Seperti yang Anda lihat sekarang di mana-mana, jika agama telah mereduksi dirinya menjadi sekadar pesan dan slogan, pesan-pesan itu tidak efektif dan tidak dapat dicapai dalam kenyataan.<sup>186</sup>

Untuk mempraktekkan agama dan ajarannya, Qutb berpendapat bahwa semua kehidupan harus diatur sesuai dengan manhaj agama. Itu terjadi dalam urutan yang benar yang penting untuk komunikasi dan instruksi ini. Ini ad-dn "agama" dalam pengertian Islam, bukan dalam pengertian lain. Dengan kata lain, agama menginformasikan hukum yang mengatur semua aspek kehidupan.<sup>187</sup>

Dalam peradaban Islam, konsep "*ad-din*" dicapai dengan wawasan sedemikian rupa sehingga semua orang dapat dilihat dari sudut pandang yang

---

<sup>185</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid III, hlm. 182-183.

<sup>186</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid III, hlm.183.

<sup>187</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*

tinggi itu. Dari sudut pandang itu, mereka akan dapat melihat penghinaan terhadap kebodohan modern dengan jelas seperti yang mereka lakukan terhadap orang-orang Arab dan kebodohan lainnya di masa lalu. Selain itu, istilah "*ad-din*" telah direduksi menjadi pesan khotbah sederhana dan simbol masjid, tetapi selain dari aturan hidup, inti dari agama ini tidak lagi hadir di dunia.<sup>188</sup>

Quthb membedakan antara dua kategori orang: mereka yang berpegang teguh pada kebenaran, memanggil orang lain kepadanya, menggunakannya untuk menegakkan hukum, dan yang tidak menyimpang darinya. Di sisi lain, ada orang-orang yang menolak kebenaran dan ayat-ayat Allah. Mengenai yang pertama, keberadaan mereka di bumi tidak dapat disangkal diterima. Ketika orang menyimpang dari kebenaran atau membuat keputusan bodoh, mereka bertindak sebagai pembela kebenaran. Kebenaran juga dibuang dan disangkal, tetapi individu tetap mempertahankan pendiriannya. Penipuan Allah terhadap mereka sangat besar, dan kelompok terakhir tempat mereka akan kembali sangat mengerikan.<sup>189</sup>

*“Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”* (al-A’râf/7:181)

Dalam perspektif Quthb, jika tidak ada perkumpulan manusia, yang Allah sebut sebagai "umat", maka mereka tidak layak dihormati. untuk kepemimpinan

---

<sup>188</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid III, hlm. 184.

<sup>189</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid V, hlm. 64.

yang dibangun di atas prinsip itu. Oleh karena itu, orang yang berpegang teguh pada kebenaran dan menegakkannya setiap saat adalah mereka yang meneruskan firman Tuhan di bumi. Mereka membuktikan perjanjian fitrah Allah, yang akan Dia gunakan sebagai bukti untuk meminta pertanggungjawaban orang-orang yang melanggar komitmen dengan-Nya di setiap zaman.<sup>190</sup>

*“...Memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu pula mereka menjalankan keadilan...” (al-A’râf/7:181)*

Terlepas dari ukuran mereka, umat ini tidak pernah hilang dari muka dunia. Mereka dibedakan oleh fakta bahwa mereka "mengajar dengan benar." Akibatnya, mereka adalah orang-orang yang mendorong orang untuk mencari kebenaran dan yang tidak pernah menahan diri untuk melakukannya. ke kenyataan. Mereka tidak pernah menginginkan kenyataan yang mereka sadari. Namun mereka menginstruksikan orang lain dengan kenyataan itu.<sup>191</sup>

Dengan hak tersebut, keadilan ditegakkan. Mereka tidak hanya memahami kebenaran tetapi juga membagikannya kepada orang lain dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Membuat keadilan dengan menggunakannya juga penting karena keadilan tidak dapat dicapai kecuali semua perselisihan diselesaikan berdasarkan kenyataan ini. Oleh karena itu, kebenaran (Islam) ini datang untuk menilai semua urusan manusia, menilai persepsi akidahnya, kemudian mengoreksi dan meluruskan menurut kebenaran itu. itu bukan hanya

---

<sup>190</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid V, hlm. 64.

<sup>191</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*

ilmu untuk dipahami dan dipelajari, juga bukan hanya ajaran untuk ditampilkan dan diperkenalkan.<sup>192</sup>

Menurut Quthb, kebenaran ini dapat dicapai dengan menghukum orang dalam kehidupan sehari-hari mereka, menegakkan sistem dan aturannya sesuai dengan cita-citanya, dan memutuskan semua ikatan dengan syariah dan hukum yang berasal darinya. Hukumlah perilaku, moral, dan tradisi mereka dengan menjunjung tinggi mereka semua dalam terang apa yang pantas di mata mereka.<sup>193</sup>

*“Saat ini, banyak hal, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam, telah terselubung oleh aturan positif buatan manusia. Mereka percaya bahwa Islam adalah peristiwa sejarah yang mustahil dari masa lalu yang tidak menyerukan penebusan. Mereka memuji mantan Islam. Kemegahan itu dilakukan untuk menenangkan emosi kaum muslimin. “Sesungguhnya Islam kini harus ada dalam jiwa pemeluknya sebagai keyakinan dan ibadah, bukan sebagai syariat dan sistem kehidupan,” mereka kemudian mendeklarasikan kepada kaum muslimin. Mereka juga puas dengan keunggulan sejarah sejarahnya.”<sup>194</sup>*

Menurut Quthb, agama ini telah berkembang dan dapat berubah sesuai dengan realitas manusia, yang dapat diubah sesuai dengan cara pandang seseorang tentang kehidupan dan aturan yang mereka (manusia) buat. Mereka menghasilkan hukum dan aturan. Menurut Quthb, mereka berubah menjadi kredo dan agama untuk menggantikan agama ini. Mereka menciptakan bahan bacaan dan alat bantu belajar untuk menggantikan al-Qur'an sebelumnya. Mereka

---

<sup>192</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl*, ....

<sup>193</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl*..., Jilid V, hlm. 65.

<sup>194</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl*...

berusaha mengubah karakteristik yang melekat pada masyarakat. menggunakan metode paling mutakhir untuk mencoba mengubah karakter agama ini. Akibatnya timbul persepsi bahwa agama ini sudah tidak layak lagi dijadikan pedoman. Mereka terfokus dengan kesenangan hidup dan hiburan dan menenggelamkan individu dalam pergaulan bebas, kerusakan moral, dan ketidaktaatan. Tujuannya agar mereka tidak punya waktu untuk memperhatikan nasihat dan arahan. Tidak ada waktu untuk mempraktekkan iman yang benar lagi.<sup>195</sup>

Qutb mengklaim bahwa ini adalah upaya Barat untuk mencemari ajaran Islam dengan memaksakan aturan liberal mereka pada Islam. Ia juga menyerukan sebuah gerakan untuk memeranginya, meskipun hanya terdiri dari perkumpulan kecil, untuk melestarikan apa yang disebut Qutb sebagai manhaj Islam.

Menurut Quthb, itulah sunnah Allah bagi orang yang menolak ayat-ayatnya. Dia memperluas cakrawala mereka, memberi mereka kesempatan dan kebebasan untuk melakukan kesalahan dan pelanggaran, dan kemudian perlahan-lahan membawa mereka ke kehancuran dengan menjerat mereka dalam kebohongan dan siasat.<sup>196</sup> Oleh karena itu, hanya orang-orang yang bertaqwalah yang dapat menuntun orang lain dengan kebenaran dan menjalankan keadilan dengan menggunakan kebenaran.

Selain menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral mereka, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban mereka kepada mereka

---

<sup>195</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl*,....

<sup>196</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl*..., Jilid V, hlm. 66.

yang layak menerimanya dan untuk menegakkan keadilan secara adil di antara "manusia" sesuai dengan petunjuk Allah.<sup>197</sup>

Menurut Qutb, bahasa ini mutlak dalam hal keharusan untuk memutuskan hukum dengan benar "di antara semua manusia," yang menyiratkan itu mencakup keadilan penuh "di antara semua manusia," bukan hanya keadilan di antara umat Islam dan hanya terhadap mereka yang berpegang pada Kitab. . Hanya karena ia diakui sebagai manusia, maka setiap orang berhak atas keadilan. Oleh karena itu, ia layak mendapatkan keadilan sesuai dengan hukum Tuhan karena identitasnya sebagai manusia. Identitas ini dimiliki oleh semua individu, apakah mereka Muslim atau bukan, teman atau musuh, orang kulit putih atau orang kulit hitam, orang Arab atau orang Ajam (non-Arab).<sup>198</sup>

Menurutnya, umat Islam dituntut untuk menegakkan keadilan ini dalam memutuskan hukum antara manusia dengan keadilan yang tidak pernah dikenal manusia di luar Islam, di luar hukum Islam, di luar kepemimpinan zaman Islam terhadap manusia. Keadilan diberikan kepada semua manusia karena mereka hanyalah "manusia", bukan karena sifat lain selain identitas utama yang diberikan kepada mereka, sehingga mereka yang kehilangannya sebelum dan sesudah kepemimpinan ini tidak akan merasakannya sama sekali dalam keluhurannya. membentuk. dimiliki oleh setiap orang.

---

<sup>197</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid II, hlm. 396.

<sup>198</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid II, hlm. 397.

Nama “*adl*” merujuknya sebagai pedoman umum dalam pergaulan sehari-hari yang mendukung setiap orang, kelompok, dan bangsa. Bahkan sejumlah kecil tidak dapat diperbudak oleh nafsu atau dipengaruhi oleh kasih sayang atau kebencian. Jangan bingung dengan posisi, kekuatan, atau kekayaan dalam hal keturunan dan silsilah. Namun, semuanya ditimbang dan ditempatkan di trek berdasarkan keseimbangan tunggal untuk semua level.<sup>199</sup>

*Al-'adl* identik dengan frase *al-ihsân*, yang mengurangi ketegasan sebuah keadilan yang tegas. Membiarkan pintu keadilan terbuka lebar bagi setiap orang yang bersedia menyerahkan sebagian dari hak-hak mereka untuk mengutamakan belas kasih dan hati nurani dan sebagai sarana untuk menghapus permusuhan jiwa. juga dapat diakses oleh mereka yang ingin melampaui keadilan yang harus dilakukan untuknya sebagai obat untuk cedera mereka atau sebagai seseorang yang memiliki hak istimewa.<sup>200</sup>

Arti kata *al-ihsân* lebih luas. Setiap perbuatan baik, termasuk setiap amal dan setiap muamalah, diperintahkan oleh Ihsan (sistem sosial). hubungan hamba dengan Tuhannya, hubungannya dengan keluarganya, hubungannya dengan masyarakat lainnya, dan hubungannya dengan seluruh umat manusia.<sup>201</sup>

Kemudian dijelaskan bahwa “memberi kepada kerabat” merupakan komponen dari tindakan ihsan. Seluruh tujuan keberadaan perintah dalam konteks ini adalah untuk memuji dan mengesahkan perbuatan positif. Perbuatan mulia ini

---

<sup>199</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid II, hlm. 207.

<sup>200</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*

<sup>201</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid II, hlm. 208.

tidak didasarkan pada semangat kolektif melawan keluarga. Namun menurut teori sistem Islam tentang konsep gotong royong didasarkan pada gagasan gotong royong, yang diterapkan Islam secara bertahap dari ruang lingkup yang sempit hingga yang luas.

*“Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan”*  
(al-Nahl/16:90).

Norma hukum praktis ini, menurut Quthb, dimaksudkan untuk menjaga dari permusuhan dan perpecahan di dalam komunitas mukmin jika terjadi pemaksaan atau pembelaan. Setelah menjelaskan berita dari orang jahat, satu aturan diberikan; jangan buru-buru percaya, tanpa berhati-hati dalam menerima masalah.<sup>202</sup>

Dia mengklaim bahwa Al-Qur'an membahas atau meramalkan kemungkinan konflik antara kelompok-kelompok orang percaya yang berlawanan. Mungkin salah satu kelompok menyesatkan kelompok lain atau kedua kelompok menyesatkan satu sama lain dengan cara tertentu. Allah, bagaimanapun, membutuhkan orang percaya lainnya—jelas bukan mereka yang menjadi bagian dari para pejuang—untuk menengahi gencatan senjata antara dua faksi yang berperang. Hendaknya orang-orang mukmin memerangi golongan yang zalim dan terus memerangnya sampai mereka kembali kepada Allah jika salah satu dari mereka melampaui batas dan tidak mau kembali kepada kebenaran, misalnya kedua golongan itu sesat dengan menolak berdamai atau

---

<sup>202</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid X, hlm. 416.

menerima hukum Allah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang disengketakan.<sup>203</sup>

Adapun yang dimaksud dengan perkara Allah ialah menghentikan permusuhan di antara kaum mukminin dan menerima hukum Allah dalam menyelesaikan apa yang mereka perselisihkan. Jika pihak yang zalim telah menerima hukum Allah secara penuh, kaum mukminin hendaknya menyelenggarakan perdamaian yang berlandaskan keadilan yang cermat sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan pencarian keridhaan-Nya.

*“...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”* (al-Hujurât/49:9)

Panggilan dan hukum di atas diikuti dengan menyentuh perasaan orang-orang beriman dan mengharuskan mereka untuk memperkuat hubungan mereka satu sama lain, dan mereka mengacu pada perolehan rahmat-Nya yang dicapai dengan ketakwaan.

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah di antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”* (al-Hujurât/49:10)

Persaudaraan ini menyiratkan bahwa prinsip utama masyarakat Muslim harus cinta, perdamaian, kolaborasi, dan persatuan. Biarlah konflik atau perang itu menjadi suatu penyimpangan yang harus dikembalikan pada tempatnya ketika suatu situasi muncul. Memerangi mukmin lain yang menganiaya saudara-saudara

---

<sup>203</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid X, hlm. 416.

mereka dapat diterima dalam upaya untuk membawa mereka kembali ke pelukan Muslim. Selain itu, agar mereka menghilangkan kelainan-kelainan yang sesuai dengan ajaran Islam. Itu adalah tanggapan yang tegas dan tepat.

Pedoman tersebut di atas menetapkan bahwa dilarang menyakiti individu saat menjalankan tugas penegakan hukum, membunuh tahanan, menghukum mereka yang melarikan diri dari pertempuran dan menjatuhkan senjata mereka, dan menyita milik mereka yang melebihi jumlah yang diizinkan sebagai ghanimah. Karena mengalahkan mereka bukanlah tujuan dari melawan mereka. Tapi untuk menyambut mereka kembali dan bersatu dengan mereka atas nama persaudaraan Islam.<sup>204</sup>

“Prinsip utama dalam sistem Islam ialah hendaknya kaum muslimin di berbagai belahan dunia memiliki satu kepemimpinan. Sehingga, jika telah berbaiat kepada seorang imam, maka imam yang kedua wajib dibunuh, sebab dia dan para pendukungnya dianggap sebagai kelompok yang memberontak terhadap kelompok lain (bughat). Kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok itu di bawah pimpinan imam. Berdasarkan atas prinsip ini, Imam Ali r.a bangkit untuk memerangi bughat dalam Perang Jamal dan Perang Siffin.”<sup>205</sup>

Ketika ada dua pemimpin dalam ummat di seluruh dunia, dapat diterima perjuangan untuk mematahkan bai'at sebagian Muslim. Persaudaraan Islam seperti inilah yang dicita-citakan Qutb, yaitu pembangunan sistem Islam melalui satu kepemimpinan. Qutb berkata lagi,

“Meskipun prinsip di atas telah ditegakkan, nash al-Qur'an memungkinkan penerapan prinsip ini dalam berbagai situasi dengan beberapa

---

<sup>204</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid X, hlm. 416-417.

<sup>205</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl...*, Jilid X, hlm. 417.

pegecualian yang memungkinkan adanya dua imam atau lebih di wilayah negara umat Islam yang berlainan dan yang berjauhan. Ini adalah kondisi darurat dan pegecualian dari prinsip diatas. Kewajiban kaum muslimin ialah memerangi kelompok pemberontak, jika kelompok ini memerangi imam yang satu dan jika sekelompok muslim membangkang pemimpin muslim lain, tetapi tidak memeranginya. Kewajiban kaum muslimin ialah memerangi pemberontak, jika mereka unjuk kekuatan kepada salah seorang imam muslim lain tatkala adanya beberapa imam sebagai bentuk kekecualian. Para imam hendaknya bersatu untuk memerangi kelompok itu hingga dia kembali kepada hukum Allah. Demikianlah perlakuan nash al-Qur'an dalam segala situasi dan kondisi."<sup>206</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan:

هذه الأسس التي أقام عليها الإسلام العدالة الإجتماعية وهي  
التحرر الوجداني المطلق  
المساواة الإنسانية الكاملة  
التكافل الإجتماعي الوثيق<sup>207</sup>

Untuk menopang keadilan sosial dan pencapaian keadilan manusia, Sayyid Quthb menegaskan bahwa Islam didasarkan pada tiga prinsip: kebebasan jiwa yang utuh, kesetaraan manusia yang sempurna, dan jaminan sosial. Lebih lengkapnya beliau jelaskan dalam karyanya *al-'Adaalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*.

<sup>206</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl...*, Jilid X, hlm. 417.

<sup>207</sup> Sayyid Quthb, *al-'Adaalah al-Ijtima'iyah fi al-Islaam*, (Beirut: Dar asy-Syuruuq, 1995 M/1415 H), hlm. 32.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Menurut Sayyid Qutb, muatan pendidikan akhlak Al-Hikmah bukan sekedar metode tetapi juga konsep. Ide ini kemudian dijelaskan secara mendalam dengan diskusi wasa'il dan thoriqoh, yang merupakan bagian dari konsep dan dapat dikembangkan dengan cara lain. Misalnya, menyiratkan bahwa Dakwah bil-hikmah adalah semacam dakwah bukan sekedar metode dakwah, maknanya lebih luas dan cakupannya lebih komprehensif. Karena beliau juga membahas teknik-teknik dakwah bil-hikmah, maka beberapa strategi yang beliau susun antara lain: memahami kondisi objek dakwah, menyesuaikan isi dengan kemampuan pikiran objek dakwah, dan tanpa membebani. atau mengganggu obyek dakwah..
2. Materi Pendidikan akhlak *Al-syaja`ah* ialah sebagai keberanian yang berhubungan dengan resiko tinggi terhadap kematian yang pada umumnya ditakuti pada saat hal itu dibutuhkan. Al-Qur'an menyebutkan kata "*la takhaf*: jangan takut" dalam sembilan ayat, yaitu: Q.S. Hud/11:70, Thaha/20:21 dan 68, an-Naml/27:10, Qashas/28:25 dan 31, al-Ankabut/29:33, Shad/38:22, dan az-

Zariat/51:28. parawali-wali Allah dan orang-orang shaleh ataupun dalam hal ini para Nabi bukan berarti mereka tidak memiliki rasa takut, karena sangat logis atau manusiawi setiap manusia bahkan hewan sekalipun memiliki rasa takut, hanya saja rasa takut yang mereka miliki selalu berlandaskan dengan pengamatan dan pengetahuan yang mereka miliki, namun bukan berarti rasa takut tersebut mengurangi kemuliaan mereka, karena rasa takut yang membuat seseorang semakin dekat kepada Allah itu akan menambah kemuliaan seorang hamba di sisi Allah swt, begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak memiliki rasa takut dalam hal ini kaitannya takut kepada Allah serta ancamannya, maka ini juga akan jadi bomerang buat dirinya karena dengan sifat tersebut akan membuat dia semakin jauh dari Allah swt., tentunya hal ini bukan sesuatu yang baik untuk kita miliki. Dan juga, jangan sampai rasa takut yang kita miliki menjadi penghalang untuk tidak menjalankan syariat Islam, justru diharapkan dengan adanya rasa takut kepada Allah bisa mengalahkan rasa takut kita kepada yang lain, sehingga menjadikan diri kita semangat dan berani dalam menjalankan perintah Allah, namun tentunya harus selalu mematuhi norma-norma yang ada.

3. Materi Pendidikan akhlak *Al-Iffah* adalah keutamaan jiwa kebinatangan, *iffah* menekan jiwa kehewan. *iffah* itu juga menjadikan seseorang menjadi tuan bagi dirinya bukan budak bagi

syahwatnya, sehingga ia sekehendak nafsunya, *iffah* kecenderungan sederhana terhadap kenikmatan yang mengikuti aturan akal. Setiap orang percaya harus menjaga kehormatan tubuh dan mental mereka. Al-Qur'an menekankan untuk tidak menjual dan kehilangan diri sendiri untuk menjaga harga diri. Untuk mempertahankan harga diri seseorang, seseorang harus memperhitungkan sejumlah faktor, beberapa di antaranya tercantum dalam *Al-Iffah*. Ini termasuk menjaga mata dari hal-hal yang dilarang, menyembunyikan perhiasan seseorang, dan menjunjung tinggi kesucian sendiri. Adapun Kriteria *Al-Iffah*, diantaranya adalah: Berbicara terhadap lawan jenis dengan wajar dan menutup aurat.

4. Tujuan perjanjian Allah dengan umat Islam adalah untuk menegakkan keadilan dalam kemanusiaan, dan ini adalah pokok bahasan pendidikan akhlak al-'Adl. Keadilan yang dihasilkan dari bertindak sesuai dengan perintah Allah tidak terpengaruh oleh kekuatan luar apapun dan muncul dari perasaan dan kesadaran akan pengawasan Allah, yang menyadari setiap pikiran terdalam. Akibatnya, Sayyid Qutb memiliki banyak gagasan tentang keadilan, termasuk keadilan sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada Allah dan keadilan sebagai perlindungan hak asasi manusia. Memenuhi hak *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

## B. Saran

Telah banyak penelitian tentang Sayyid Quthb yang dilakukan oleh para ahli dalam berbagai bidang. Secara sederhana, penulis sedang mengkaji kandungan pendidikan akhlak dalam tafsir Sayyid Qutb terhadap *fi zhilalil Qur'an* sebagai bagian dari penelitiannya tentang materi pendidikan akhlak.

Masih banyak aspek dari materi pendidikan moral yang harus dicakup dalam penelitian ini untuk memberikan ruang terbuka untuk diskusi di masa depan dan memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang materi pendidikan moral yang belum lengkap.

Kajian Sayyid Qutb tentang materi ajar akhlak dalam tafsir *fi zhilalil Qur'an* ini diharapkan dapat memberikan wawasan segar bagi wacana keislaman, khususnya dalam hal dakwah, dan akan dilakukan upaya untuk menerapkan dan memajukannya. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafi, as-Sayyid asy-Syarif, *at-Ta'rifāt*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013.
- Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafi, as-Sayyid asy-Syarif, *at-Ta'rifāt*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013.
- Abi Husain Muslim bin Haji Khusairi Naisaburi, Imam, *Shahih Muslim*, Kairo: Al-Taufiqiyah, 2008, Juz. 4.
- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami'u Shahih Wahuwa Sunan Tirmizhi*, Beirut: Darul Kutub Al Alamiyah, 1999, juz. IV.
- Abi Zakariya bin Sharafin Nawawi Dimaski, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Kairo: Al Taufiqiyah, 2008.
- Adler, Mortimer J, "In Defense of The Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. University of Chicago Press, 1962.
- Adly, Amar, *Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren*, dalam *Kitab Al-Majmu' (Kumpulan Makalah Muzakarah Mui Sumatera Utara)*, ed. Ardiansyah Medan: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Prov. Sumatera Utara, 2014.
- Al Hafizd Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al Asqolani, Imam, *Fathul Bari*, Kairo: Al Taufiqia , 2008.
- al-Asfahani, Ar-Raghib, *al-Dzaria`atu ila Makarim al-Syari`ah*, Beirut, tt.p, 1980.
- al-Asfahani, Raghib, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma`arif, t.t.
- Al-Baijuri, Ibrahim, *Tuhfah al-Murīd `ala Jauharah at-Tauhīd*, Indonesia: Haramain Jaya, 2014.
- al-Djamaly, Mohammad Fadhil, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, Tunisia: Matba'ah al-Ittihad al-'Am al-Tunisiyah al-Syughli, 1967.
- al-Ghazali, *Ihyā` Ulūm ad-Dīn*, Imam, Semarang: Toha Putra, t.t., jilid III.



- al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, *Mukāsyafah al-Qulūb al-Muqarrib ilā Hadhrāh 'Allām al-Ghuyūb*, Cairo: Dar al-Ghadd al-Jadid, 1435 H/ 2014 M.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Berdialog Dengan Al-Qur'ān*, Bandung: Mizan, 1999, Cet. IV.
- al-Maidani, Abdul Rahman Hasan Hanbakah, *al-Akhlak al-Islamiyah wa Ususuha*, Jeddah: Dar al-Basyir, 1999.
- al-Mubarakfuri, Safiyurrahman, *wa innaka la`ala khuluqin Azim*, Jeddah: Syirkah al-Kindah, 2006, jld. II.
- al-Qatthan, Manna`, *Mabahits fi `Ulum al-Qur'an*, Cairo: Maktabah Wahbah, tt.
- al-Touny al-Syaebani, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amin, Ahmad, *Kitab al-Akhlaq*, Kairo, Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1931.
- an-Nawawi, *Syarh Hadits al-Arba`in*, Imam, Sukaharjo: al-Qowam, 2008.
- Anwar, Saiful, *Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Journal Of Islamic Education, Vol. 6 No. 1 May 2021.
- Asari, Hasan, *Etika Akademis Dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Baraja, Umar Bin Ahmad, *Akhlak Lil Banin*, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Nabhan, 1953, Juz. II.
- Bertens. K, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- C.E. Permana, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, Jakarta: LPUI, 2001.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi: Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2014.



- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Cet. IV.
- Elfachmi, Amin Kuneifi, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: AERLANGGA, 2015.
- Fakhrudin Al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Muhammad, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Vol XI.
- H.A. Yunus, E. Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015).
- Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, Juz. 18.
- Horne, Herman H., "An Idealistic Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. University of Chicago Press, 1962.
- Ibn al-Khatib (Ed.), *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A`raq li Ibn Miskawaih*, Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1298 H.
- Ibn Kasir, *Tafsir Kasir*, Cairo: Maktabah Aulad al-Syeikh li al-Turas, 2000, jilid II.
- ibnu Kaṣīr ad-Dimasyqī, Ismāīl, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Maktabah Aulād al-Syaikh li at-Turās, 2000, Jilid XI.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Jalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998, Cet. I.
- Kementerian Agama, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah*, Jakarta: Almahira, 2015.
- Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960.
- Khallaf, Abd. Wahab, *Ilmu Ushul Al Fiqh, Cet IX, Terj. Masdar Helmy* Bandung: Gema Risalah Press, 1996.
- Ma'luf, *al-Munjid al-Lugah wa al-A`lam*, Louis, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, Cet. 28.



- Maliki, *Rekonsiliasi Teori Naskh Sayyid Qutub dan Aplikasinya dalam Surat Al-Baqarah (Studi Kitab fi Zhilalil Qur'an)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Heilmi Hidayat, cet. 5 Bandung: Mizan, 1999.
- Mubarak, Zakky, dkk, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008.
- Muda, Ahmad A.K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Reality Publisher, 2006.
- Muhammad, Su'aib H, *5 Pesan Al-Qur'an Jilid Kedua*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946, jilid. VIII.
- Mustafa al-Maragi, Ahmad, *Tafsir al-Maragi*, Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946, Jilid I.
- Mustafa al-Maragi, Ahmad, *Tafsir al-Maragi*, Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946, Jilid II.
- Mustafa al-Maragi, Ahmad, *Tafsir al-Maragi*, Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946, Jilid III.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Muhammad, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, Vol I.
- Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Nata, Abudin, *Sejaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Qutbh, Sayyid, *Di Bawah Naungan Alquran* Penj. M. Misbah, Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2009, Jilid. 8..



- Quthb, Sayyid, *Maalim fi ath-Thariq*, Arab Saudi: al-Mamlakah al-`Arabiyah Dar asy-Syuruq, 1979.
- Quthb Ibrahim, Sayyid *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Cairo: Dar asy-Syuruq, t.t., Juz I.
- Quthb, Sayyid *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Quthb, Sayyid, *fi Zhilalil Qur'an*, Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H, Juz I.
- Quthb, Sayyid, *fi Zhilalil Qur'an*, Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H, Juz II.
- Quthb, Sayyid, *fi Zhilalil Qur'an*, Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H, Juz IV.
- Quthb, Sayyid, *fi Zhilalil Qur'an*, Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H, Juz V.
- Quthb, Sayyid, *fi Zhilalil Qur'an*, Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H, Juz VI.
- Quthb, Sayyid, *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 1995 M/1415 H.
- Quthb, Sayyid, *Dirasah al-Islamiyah*, Cairo: Dar asy-Syuruq, 1987.
- Quthb, Sayyid, *fi Zilalil Qur'an*, (terj) As`ad Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Qutub, Sayyid, *fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Arabiyah, t.th.), Juz. I, hlm. 121.
- Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Muhammad, Cairo: Dar al-Manar, 1365 H, Jilid I.
- Rijal Hamid, Syamsul, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017.
- Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam::Volume, II. Nomor, 2. Desember 2013.
- Sadjali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1993, cet. 5.



- Sayyid Quthb, Muhammad, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an ..Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sobrun Jamil and Ali Yakub Matondang, "The Education Thoughts of Sayyid Quthb in the Tafsir of Fi Zilal Al-Qur'an," *International Journal on Language, Research and Education Studies* 1, no. 1 2017.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, cet. Ke-7.
- Sukmadinata, Nana Syaodah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syamsudin, Sahiron, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Vol I.
- Tim Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Vol X.
- W. Creswell, John, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Zuhriah, Nuruz, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : Alwi Hamdani Hasibuan, A.Md.A., S.Pd., M.Pd  
NIM : 2050100027  
Tempat/Tanggal Lahir : Pagaran Malaka, 29 Januari 1997  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Pagaran Malaka, Kec. Lubuk Barumon, Kab.  
Padang Lawas, Prov. Sumatera Utara  
Agama : Islam

### B. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Yunan Kifli Hasibuan  
Nama Ibu : Saprida  
Alamat : Desa Pagaran Malaka, Kec. Lubuk Barumon, Kab.  
Padang Lawas, Prov. Sumatera Utara

### C. Riwayat Pendidikan

Tahun 2003 - 2008 : SDN 03 Hutanopan  
Tahun 2009 - 2012 : MTs S NU Sibuhuan (Pondok Pesantren Syekh  
Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan)  
Tahun 2013 - 2015 : MAS NU Sibuhuan (Pondok Pesantren Syekh  
Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan)  
Tahun 2015- 2018 : D3 Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis  
Ulama Indonesia (MUI) Prov. Sumatera Utara  
Tahun 2018 - 2019 : S1 Universitas Al-Washliyah Medan  
Prov. Sumatera Utara  
Tahun 2020 – 2022 : S2 Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.